PEMETAAN POTENSI WILAYAH PESISIR

DI KECAMATAN BESUKI KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKRIPSI

PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN

JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh :

MUHAMMAD RIFQI FAJRULLOH

NIM : 115080201111035

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

repository.ub.ac.id

PEMETAAN POTENSI WILAYAH PESISIR
DI KECAMATAN BESUKI KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKRIPSI

PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN

JURUSAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan

di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh :

MUHAMMAD RIFQI FAJRULLOH

NIM : 115080201111035

FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

ii

SKRIPSI

PEMETAAN POTENSI WILAYAH PESISIR
DI KECAMATAN BESUKI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh :

MUHAMMAD RIFQI FAJRULLOH
NIM : 115080201111035

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 18 Desember 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,

Dosen Penguji I	**Dosen Pembimbing I**
(Dr.Eng. Abu Bakar Sambah, S.Pi, MT)	**(Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP)**
NIP. 19780717 200501 1 002	**NIP. 19630608 198703 1 003**
Tanggal : 13 JAN 2016	**Tanggal :** 13 JAN 2016
Dosen Penguji II	**Dosen Pembimbing II**
(Ir. Sukandar, MP)	**(Ir. Agus Tumulyadi, MP)**
NIP. 19591212 198503 1 008	**NIP. 19640830 198903 1 002**
Tanggal : 13 JAN 2016	**Tanggal :** 13 JAN 2

Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP)
NIP. 19630608 198703 1 003
Tanggal : 13 JAN 2016

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tulisan pembuatan Laporan Tugas Akhir (Skripsi) ini merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak pernah terdapat tulisan, pendapat atau bentuk lain yang telah diterbitkan oleh orang lain kecuali tertulis dalam laporan ini di Daftar Pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan laporan skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia

.

Malang, 18 Desember 2015

Penulis

M. Rifqi Fajrulloh

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Ringkasan

MUHAMMAD RIFQI FAJRULLOH. Skripsi tentang Pemetaan Potensi Wilayah Pesisir di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung (dibawah bimbingan **Dr. Ir. DADUK SETYOHADI, MP dan Ir. AGUS TUMULYADI, MP**)

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang melimpah adalah sektor kelautan dan perikanan. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur dengan luas perairan sebesar 208.138 km^2, yang mana meliputi Selat Madura, Laut Jawa, Selat Bali dan Samudera Hindia dengan panjang garis pantai 1.600 km (Agustine *et al*, 2014).

Kabupaten Tulungagung mempunyai 4 kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut yaitu Kecamatan Besuki, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Tanggunggunung, dan Kecamatan Pucanglaban. Wilayah ini masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP-RI) 573 dengan sumberdaya ikan mencapai 491.700 ton/tahun. Potensi sumberdaya ikan tersebut dimanfaatkan olwh nelayan sebanyak 375 rumah tangga dengan jumlah nelayan 1.297 orang. Nelayan yang tinggal di kawasan pesisir Kabupaten Tulungagung terdiri dari 694 orang nelayan tetap, 430 orang nelayan sambilan. 68 orang nelayan andon, 105 orang nelayan musiman. (RSWP3K Kabupaten Tulungagung, 2014).

Metode yang digunakan dalam proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2 analisis yaitu Analisis Deskriptif dan Analisis *Overlay*. Analisis deskriptif merupakan analasis yang digunakan untuk mengetahui pemanfaatan lahan potensi sumberdaya alam di wilayah pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung pada kondisi saat ini (existing). Analisis spasial ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa peta tematik digital. Peta yang diperoleh akan

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

digunakan dalam analisis spasial untuk mengetahui luasan area potensi dan pemanfaatan lahan yang ada di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Kondisi umum yang ada Kecamatan Besuki yaitu pada saat ini di kecamatan ini memiliki beberapa potensi antara lain potensi perikanan, potensi hutan, potensi pertanian, potensi pemukiman, potensi lahan terbuka, dan potensi pariwisata. Wilayah pesisir di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung memilki 9 zona potensi sumberdaya alam meliputi: (1) potensi pariwisata dengan luas 0.03 Km^2, (2) potensi perikanan dengan luas 0.02 Km^2, (3) potensi pemukiman dengan luas 6 Km^2, (4) potensi hutan dengan luas 35.8 Km^2, (5) potensi pertanian dengan luas 12.08 Km^2, (6) potensi lahan terbuka dengan luas 0.33 Km^2, (7) potensi semak belukar dengan luas 14.67 Km^2, (8) potensi ladang dengan luas 2.22 Km^2, dan (9) potensi kebun dengan luas 6.71 Km^2. Dilhat dari hasil analisis *Overlay* kemungkinan terjadinya konflik antar sektor terjadi paling banyak pada sektor pertanian dan Pemukiman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridho-Nya, proposal penelitian dengan judul "**PEMETAAN POTENSI WILAYAH PESISIR KECAMATAN BESUKI KABUPATEN TULUNGAGUNG**". ini dapat diselesaikan tepat pada waktu proposal penelitian ini disusun sebagai salah satu tahap untuk melakukan penelitian.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini kami menyadari adanya kekurangan-kekurangan, oleh sebab itu segala kritik dan saran yang membangun kami terima dengan senang hati.

Malang, 18 Desember 2015

Penulis

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselesaikannya laporan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan kemudahan dan kekuatan dalam menghadapi semua kesulitan selama penulisan Laporan Tugas Akhir (Skripsi)
2. Seluruh keluarga, Abah dan Ibu yang selama ini memberikan dukungan kepada penulis, sehingga Laporan Tugas Akhir (Skripsi) dapat selesai dengan baik
3. Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP. sebagai Ketua Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.
4. Dr. Ir. Daduk Setyohadi, MP dan Ir. Agus Tumulyadi, MP sebagai pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan selama proses pembuatan proposal dan Laporan Tugas Akhir (Skripsi).
5. Dr.Eng. Abu Bakar Sambah, S.PI, MT dan Ir. Sukandar, MP sebagai dosen penguji yang telah membantu dalam proses ujian Tugas Akhir (Skripsi).
6. Seluruh petugas instansi/ organisasi terkait, antara lain Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Tulungagung, BAPPEDA, BPS Kabupaten Tulungagung yang berperan besar dalam memberikan ijin dan dukungan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.
7. Someone terima kasih sudah menemani berantem, jalan-jalan, seneng, maaf sudah merepotkan dan terima kasih selalu menemani dalam setiap keadaan apapun, شكرا لك على وقتك لهذا، فإنه يمكن فقط الرد على كل واحد منهم مع كلمات الشكر
8. Dan terahir kepada teman-teman seperjuangan, PSP 2011 teruskan perjuangan kalian ditempat lain.

Malang, 18 Desember 2015

Penulis

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan	5
1.4. Kegunaan	5
1.5. Tempat dan Waktu Pelaksanaan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Peta	
2.1.1.Pengertian Peta	6
2.1.2.Jenis-Jenis Peta	7
2.2. Tata Ruang Wilayah	10
2.3. Teknologi *Geografhic Information System* (GIS)	10
2.4. Aplikasi *Global Positioning System* (GPS)	12
2.5. Wilayah Pesisir	
2.5.1.Pengertian Wilayah Pesisir	13
2.5.2.Potensi Sumberdaya Pesisir	14
2.6. Zonasi	
2.6.1.Tahap-Tahap Penyusuanan Zonasi	15
2.6.2.Kawasan Rencana Zonasi dan Zona-Zona Pesisir	17
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Teknik Pengumpulan Data	
3.1.1.Data Primer	19
3.1.2.Data Sekunder	21
3.2. Alat Penelitian	21
3.3. Prosedur Penelitian	22
3.4. Analisis Data	26
3.4.1.Analisis Deskriptif	26
3.4.2.Analisis Spasial	26
3.5. Diagram Alir Penelitian	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

4.1.1.Gambaran Umum Kecamatan Besuki 30
4.1.2.Struktur dan Komposisi Penduduk Kecamatan Besuki
1. Menurut Jenis Kelamin 31
2. Menurut Usia 32
4.1.1.Kondisi Sarana dan Prasarana Kecamatan Besuki
1. Fasilitas Pendidikan 34
2. Fasilitas Kesehatan 37
3. Fasilitas Peribadatan 38
4. Fasilitas Perekonomian 39
4.1.2.Karakteristik Perekonomian Kecamatan Besuki
1. Sektor Pertanian 40
2. Sektor Peternakan 42
3. Sektor Perikanan 43
4.2. Potensi Sumberdaya Alam Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki
4.2.1.Potensi Perikanan 44
4.2.2.Potensi Pertanian 48
4.2.3.Potensi Hutan 51
4.2.4.Potensi Pemukiman 52
4.2.5.Potensi Lahan Terbuka 54
4.2.6.Potensi Pariwisata 55
4.3. Kondisi Terkini Kecamatan Besuki 57
4.4. Konflik Pemanfaatan Lahan Potensi Sumberdaya Alam di Kecamatan Besuki 58
4.4.1.Konflik Potensi Perikanan dan Potensi Pariwisata 59
4.4.2.Konflik Potensi Pariwisata dan Potensi Hutan 61
4.4.3.Konflik Potensi Pertanian dan Potensi Pemukiman 62
4.4.4.Konflik Potensi Industri, Pariwisata dan Perikanan 63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1. Kesimpulan 65
5.2. Saran 66
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Tahapan penyusunan Rencana Zonasi	16
2	Pembagian Zona di Wilayah Pesisir Menurut UU 26 Tahun 2007, UU 27 Tahun 2007, dan Permen KP 18 Tahun 2008	18
3	Perangkat Keras yang Diperlukan dalam Pengambilan Data dan Analisis Data Lapang	22
4.	Perangkat lunak dalam Perangkat Komputer yang Diperlukan dalam Penelitian	22
5.	Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	31
6.	Kepadatan PendudukTangga Menurut Desa di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	32
7.	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	33
8.	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	34
9.	Sekolah Taman Kanak-Kanak Menurut Desa dan Status di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	36
10.	Sekolah Dasar Menurut Desa dan Status di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	36
11.	SMP Menurut Desa dan Status di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	36
12.	SMA Menurut Desa dan Status di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	37
13.	Petugas Kesehatan Menurut Desa dan Profesi di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	37
14.	Fasilitas Kesehatan Menurut Desa dan Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	38
15.	Pemeluk Agama Menurut Desa dan Agama yang Dianut di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	38
16.	Sarana Tempat Ibadah Menurut Desa dan Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung	39
17.	Pasar, Lumbung Desa, Usaha Ekonomi Daerah Menurut Desa di	

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 39
18. Luas Tanam, dan Produksi Padi, dan Palawija Menurut Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 41
19. Produksi Padi, Palawija Menurut Desa dan Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 41
20. Luas Tanaman dan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 41
21. Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 42
22. Ternak Menurut Populasi dan Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 42
23. Produksi dan Nilai Penjualan Ikan di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Popoh Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 43
24. Kegiatan/ Sarana pada FisingBase di wilayah pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 45
25. Tabel Produksi Ikan Menurut Jenis dan Harga di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 48
26. Hasil Pertanian di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 50
27. Luas Seluruh Zona di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 58
28. Persinggungan Kepentingan Atar Pemanfaatan Lahan Potensi Sumberdaya Alam di Kecamatan Besuki 59

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Tahapan dan Output RZWP3K 23
2. Diagram Alir Penelitian 29
3. PetaKepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 32
4. Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 35
5. Sektor Pertanian di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 40
6. Peta Potensi Perikanan Tangkap di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 44
7. Peta Potensi Pertanian di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 49
8. Zona Sektor Pertanian di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 50
9. Peta Potensi Hutan di Kawasan Pesisir Kecamatan Besuki 51
10. Peta Potensi Pemukiman di Kawasan Pesisir Kecamatan Besuki 53
11. Peta Potensi Lahan Terbuka Kawasan Pesisir di Kecamatan Besuki 55
12. Peta Potensi Pariwisata di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 56
13. Peta Potensi Pemanfaatan di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 57
14. Peta Konflik Potensi Perikanan dan Pariwisata di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 60
15. Peta Konflik Potensi Pariwisata dan Potensi Hutan di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 61
16. Peta Konflik Potensi Pertanian dan Pemukiman di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 62
17. Peta Konflik Potensi Industri, Pariwisata, dan Perikanan di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki 64

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Sarana pada Fishing Base di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 70
2. Potensi Sumberdaya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung 75
3. Peta Potensi Perikanan 78
4. Peta Potensi Pertanian 79
5. Peta Potensi Hutan 80
6. Peta Potensi Pemukiman 81
7. Peta Potensi Lahan Terbuka 82
8. Peta Potensi Pariwisata 83
9. Peta Kondisi Terkini (*Exixting*) 84
10. Peta Konflik Potensi Perikanan dan Pariwisata 85
11. Peta Konflik Potensi Pariwisata dan Hutan 86
12. Peta Konflik Potensi Pertanian dan Pemukiman 87
13. Peta Konflik Potensi Industri, Potensi Pariwisata, dan Potensi Perikanan 88

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang melimpah adalah sektor kelautan dan perikanan. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur dengan luas perairan sebesar 208.138 km^2, yang mana meliputi Selat Madura, Laut Jawa, Selat Bali dan Samudera Hindia dengan panjang garis pantai 1.600 km (Agustine *et al*, 2014).

Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut (UU 27, 2007). Secara umum wilayah pesisir didefinisikan sebagai daerah pertemuan antara darat dan laut; kearah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan kearah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Pramudiya, 2008).

Kabupaten Tulungagung terletak pada koordinat 7^0 51’ – 8^0 18 Lintang Selatan dan 111^0 43’ - 112^0 07’ Bujur Timur dengan luas wilayah 1.055,65 km^2. Secara administrasi Kabupaten Tulungagung Mempunyai 19 Kecamatan, 254 desa, 14 kelurahan dan 724 dusun (RSWP3K Kabupaten Tulungagung, 2014). Batas daerah di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri tepatnya dengan Kecamatan Kras. Di sebelah timur berbatasan langsung

dengan Kabupaten Blitar. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung yang mencapai 1.055,65 km^2 habis terbagi menjadi 19 Kecamatan dan 271 desa/kelurahan (Kabupaten Tulungagung Dalam Angka, 2014)

Kabupaten Tulungagung mempunyai 4 kecamatan yang berbatasan langsung dengan laut yaitu Kecamatan Besuki, Kecamatan Kalidawir, Kecamatan Tanggunggunung, dan Kecamatan Pucanglaban. Wilayah pesisir Kabupaten Tulungagung sebagian besar merupakan wilayah pantai yang berbatasan langsung dengan tebing yang banyak ditumbuhi vegetasi hutan, perkebunan, dan lahan terbuka. Pada wilayah pesisir yang datar dan landai terdapat pantai-pantai berpasir di sekitar teluk yang sudah dimanfaatkan untuk memukiman, aktifitas perikanan, dan pariwisata. Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Tulungagung mempunyai potensi perikanan laut yang cukup besar dengan panjang pantai sekitar 61,470 km. Wilayah ini masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP-RI) 573 dengan sumberdaya ikan mencapai 491.700 ton/tahun. Potensi sumberdaya ikan tersebut dimanfaatkan olwh nelayan sebanyak 375 rumah tangga dengan jumlah nelayan 1.297 orang. Nelayan yang tinggal di kawasan pesisir Kabupaten Tulungagung terdiri dari 694 orang nelayan tetap, 430 orang nelayan sambilan. 68 orang nelayan andon, 105 orang nelayan musiman. Persebaran nelayan meliputi 6 kecamatan diantaranya Kecamatan Besuki, Kecamatan Bandung, Kecamatan Campurdarat, Kecamatan Tanggunggunung, dan Kecamatan Kalidawir (RSWP3K Kabupaten Tulungagung, 2014).

Rencana strategis wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil terpadu Kabupaten Tulungagung merupakan perencanaan strategis untuk mencapai keadaan yang diinginkan di masa mendatang, yaitu terwujudnya pengelolaan

sumberdaya pesisir Tulungagung yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir di Kabupaten Tulungagung. Rencana strategis wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil terpadu ini disusun berbasiskan isu, sehingga strategi dan program disusun berdasarkan isu-isu yang ada di Kabupaten Tulungagung. Dalam konteks yang lebih luas, rencana strategis wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut: (1) Memfasilitasi Pemerintah Kabupaten Tulungagung untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan dan pengelolaan kawasan pesisir. (2) Memberikan landasan yang konsisten bagi penyusunan Rencana Zonasi, Rencana Pengelolaan, dan Rencana Aksi, dan (3) mengidentifikasi tujuan dan sasaran dari setiap permasalahan serta pemecahannya (RSWP3K Tulungagung, 2014). Dari Rencana Strategi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Tulungagung ada beberapa strategi pengelolaan diantaranya Menciptakan mekanisme perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pesisir lintas sektor. Dengan adanya strategi pengelolaan di atas maka perlu adanya rencana zonasi sehingga dapat memenuhi indikator yaitu Perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pesisir berjalan sesuai rencana dan terpadu.

Zonasi adalah suatu bentuk rekayasa teknik pemanfaatan ruang melalui penetapan batas-batas fungsional sesuai dengan potensi sumber daya dan daya dukung serta proses-proses ekologis yang berlangsung sebagai satu kesatuan dalam Ekosistem pesisir (UU 27, 2007). Manfaat Zonasi dalam pengendalian pemanfaatan ruang wilayah adalah ketentuan yang diperuntukan sebagai alat penertiban penataan ruang, meliputi pernyataan kawasan/ zona/sub zona, ketentuan perizinan, ketentuan pemberian insentif dan disinsentif, serta arahan pengenaan sanksi dalam rangka perwujudan rencana tata ruang wilayah (RTRW) (Koddeng, 2011)

Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil adalah rencana yang menentukan arah penggunaan sumber daya tiap-tiap satuan perencanaan disertai dengan penetapan struktur dan pola ruang pada Kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin (PERMEN DKP 16, 2008). Rencana Zonasi Rinci Kab/Kota adalah rencana detail dalam 1 (satu) Zona dan/atau satu unit perencanaan berdasarkan arahan pengelolaan di dalam Rencana Zonasi kab/kota dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan teknologi yang dapat diterapkan serta ketersediaan sarana yang pada gilirannya menunjukkan jenis dan jumlah surat izin yang dapat diterbitkan oleh Pemerintah Daerah. Keuntuan pengendalian pemanfaatan ruang wilayah adalah ketentuan yang diperuntukan sebagai alat penertiban penataan ruang, meliputi pernyataan kawasan/ zona/sub zona, ketentuan perizinan, ketentuan pemberian insentif dan disinsentif, serta arahan pengenaan sanksi dalam rangka perwujudan rencana tata ruang (Koddeng, 2011).

Dengan landasan hukum UU No.27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil serta Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.16 Tahun 2008 tentang Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, maka perlu adanya upaya untuk mendorong Pemerintah Daerah dalam melakukan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Salah satunya yaitu dengan melakukan perencanaan pengelolaan wilayah pesisir yang mengatur aspek spasial berupa Rencana Zonasi, agar tidak ada konflik antar sektor yang ada di kawasan pesisir.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian pemetaan potensi wilayah pesisir ini adalah:

1. Bagaimanakah deskripsi kondisi umum serta potensi sumberdaya pesisir yang ada di Kecamatan Besuki?
2. Bagaimana pementaan potensi yang ada di kawasan pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungaggung?
3. Bagaimana pemanfaatan dan pengembangan kawasan pesisir Pantai Popoh, Desa Besole, Kecamatan Besuki?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini tentang pemetaan potensi wilayah pesisir adalah:

1. Mendeskripsikan kondisi umum dan potensi sumberdaya pesisir di Kecamatan Besuki
2. Mengetahui pemanfaatan lahan yang ada di Kecamatan Besuki
3. Mengetahui dan menganalisis daerah tumpang tindih pemanfaatan ruang di Kecamatan Besuki

1.4 Kegunaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan antara lain sebagai:

a) Bagi mahasiswa, sebagai salah satu sarana untuk menerapkan ilmu tentang pemetaan potensi wilayah pesisir.
b) Bagi masyarakat, sebagai acuan masyarakat untuk melakukan pemanfaatan sumberdaya pesisir secara terpadu dan berkelanjutan berbasis zonasi.
c) Bagi pemerintah, sebagai salah satu pertimbangan untuk menyusun zonasi kasawan pesisir agar tidak ada tumpang tindih pemanfaatan serta konflik antar sektor.

1.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juli – 18 Agustus 2015 di Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peta

2.1.1 Pengertian Peta

Menurut Sariyono dan Nursa'ban (2010) peta merupakan penyajian grafis dari bentuk ruang dan hubungan keruangan antara berbagai perwujudan yang diwakili. Menurut ICA (*International Cartography Association*). Peta adalah gambaran konversional yang dibuat dengan menggambarkan elemen-elemen yang ada di permukaan bumi dan gejala yang ada hubungannya dengan elemen-elemen tersebut. Peta dasar adalah gambaran/proyeksi dari sebagian permukaan bumi pada bidang datar atau kertas dengan skala tertentuyang dilengkapi dengan informasi kenampakan alami atau buatan. Contoh peta dasar seperti : Peta Situasi, Peta Topografi (Suprapto, 2004)

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2006 peta dasar adalah peta yang memuat unsur topografi/rupabumi atau batimetri dan digunakan sebagai dasar pembuatan peta turunan/tematik. Peta adalah suatu gambaran dari unsur-unsur alam dan atau buatan manusia, yang berada di atas maupun di bawah permukaan bumi yang digambarkan pada suatu bidang datar dengan skala tertentu (PP No 8, 2013)

Menurut Suprapto (2004) Peta yang pada dasarnya mencerminkan hubungan keruangan dari fenomena geografikal juga berfungsi sebagai media komunikasi antar pembuat peta dan pengguna peta. Agar dapat dibaca oleh orang lain maka penyajian peta perlu dilengkapi informasi-informasi lain yang sudah dijadikan stadart untuk unsur-unsur peta. Unsur-unsur yang terdapat pada peta terdiri dari :

a. Judul Peta

Memuat informasi maksud dan tujuan serta lokasi

b. Skala Peta

Merupakan angka perbandingan antara jarak pada peta dengan jarak sesungguhnya yang disajikan dengan angka atau garis.

c. Penunjuk/Pedoman arah

Pedoman arah biasanya digunakan arah utara. Arah utara dapat berupa arah utara magnetis (kompas) maupun arah utara astronomis (utara poros bumi) Perbedaan utara magnetis dengan astronomis : deklinasi

d. Legenda

Menerangkan simbol-simbol yang ada di dalam peta baik kenampakan alami atau buatan. Simbol-simbol disajikan sebagai bentuk/gambar, warna.

e. Keterangan

Keterangan memuat instansi pembuat peta, tanggal pembuatan dan keterangan tambahan lalinnya

2.1.2 Jenis-Jenis Peta

Menurut Muhi (2011) ada beberapa macam peta ditinjau dari jenis, skala, isi dan tujuannya, yaitu :

a. Peta umum, yaitu peta yang menggambarkan segala sesuatu yang ada dalam suatu wilayah atau daerah. Dalam peta ini digambarkan sungai, sawah, hutan, tempat pemukiman, jalan raya, jalur rel kereta api, dan sebagainya.

b. Peta tematik (khusus), yaitu peta yang menggambarkan kenampakan-kenampakan tertentu di permukaan bumi. Pada peta tematik biasanya dilengkapi dengan data-data yang terkait dengan unsur-unsur geografi, antara laian :

- Luas wilayah keseluruhan dan bagian-bagiannya.

- Lokasi suatu wilayah termasuk batas-batas administratifnya.
- Letak, jarak, dan arah suatu tempat dengan tempat lain.
- Penyebaran dari macam-macam sumber daya alam.
- Penyebaran sosial, ekonomi, dan budaya.
- Kenampakan alam/fisik permukaan bumi atau data spesifik lainnya.

Menurut Sukandar *et al (2005)* macam-macam peta dapat ditinjau dari jenis, skala, isi, maksud, dan tujuannya adalah sebagai berikut:

I. Ditinjau dari Jenisnya

Ditinjau dari jenisnya, peta dibedakan menjadi dua, yaitu peta foto dan peta garis. Peta foto ialah peta, yang dihasilkan dari mozaik foto udara atau ortofoto yang dilengkapi garis kontur, nama, dan legenda. Peta garis ialah peta yang menyajikan detail alam dan buatan manusia dalam bentuk titik, garis, dan luasan.

II. Ditinjau dari Skalanya

Ditinjau dari skalanya, peta, dibedakan menjadi

1. peta skala sangat besar, skala antara 1 : 100 sampai dengan 1 : 5.000, biasanya, peta, semacam ini digunakan terutama untuk perencanaan, misalnya peta kadaster;
2. peta skala besar, skala antara, 1 : 5.000 sampai dengan 1 : 250.000;
3. Peta skala sedang, skala antara 1 : 250.000 sampai dengan 1 : 500.000;
4. peta skala *kecil,* skala antara 1 : 500.000 sampai dengan 1 : 1.000.000; dan
5. peta skala sangat kecil skala lebih kecil dari 1:1.000.000.

III. Di tinjau dari Isinya

Berdasarkan isi peta atau benda yang digambarkan, peta dibedakan menjadi dua macam, yaitu peta umum dan peta khusus.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

a) Peta umum ialah peta yang menggambarkan kenampakan fisik (medan asli) maupun sosial ekonomi (medan buatan). Ada, dua macam peta umum, yaitu peta topografi dan peta chorografi".

1. Peta topografi ialah peta yang menggambarkan permukaan bumi dengan reliefnya.
2. Peta chorografi ialah peta yang menggambarkan seluruh permukaan bumi secara umum, misalnya peta dunia dari atlas.

b) Peta khusus atau peta *Tematik* ialah peta yang menggambarkan kenampakan tertentu, misalnya peta kepadatan pencluduk, peta curah hujan, dan peta persebaran hutan bakau di Indonesia. Untuk menggambar peta tematik, diperlukan peta dasar dan data yang akan digambarkan.

IV. Ditinjau dari Maksud dan Tujuannya

Ditinjau dari maksud dan tujuannya, ada bemacam-macam peta tematik, antara lain sebagai berikut

a. Peta geologi ialah peta yang menggambarkan keadaan batuan dan sifat-sifat yang mempengaruhi perabahan bentuk permukaan burni;
b. Peta tanah ialah peta yang menggambarkan jenis-jenis tanah;
c. Peta kadaster ialah peta yang menggainbarkan peta-peta tanall dan sertifikat tanah;
d. Peta Wim ialah peta yang menggambarkan keadaan iklim;
e. Peta tata guna tanah ialah peta yang menggambarkan bentuk bentlik pengguilaan tanah
f. Peta perhubungan laut ialah peta yang menggambarkan keadaan perhubungan laut.

Selain macam-macam peta seperti tersebut, ada peta yang disebut peta manuskrip, peta dasar, peta induk dan peta turunan. *Peta manuskrip* adalah produk pertama suatu peta yang akan direproduksi dalam keseluruhan proses

pemetaan, misainya hasil penggambaran dengan tangan. Peta dasar adalah peta yang dijadikan dasar untuk pembuatan peta-peta lainnya, seperti peta-peta tematik, topografi, dan turunan. Peta dasar untuk peta ternatik disebut peta *kerangka.* Peta dasar untuk peta-peta topografi dan peta-peta turunan disebut peta induk*. P*eta *turunan* adalah peta yang diturunkan dari peta Induk. dan skalanya lebih kecil daripada peta induknya (Sukandar *et al,* 2005).

2.2 Tata Ruang Wilayah

Menurut Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menyebutkan bahwa ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya. Dalam UU No.26 Tahun 2007, tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang, dimana struktur ruang adalah susunan pusat pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional, sedangkan pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya (Pramudiya, 2008)

2.3 *Geographical Information System* (GIS)

Menurut Aini (2007) Sistem Informasi Georafis atau *Georaphical Information Sistem (GIS*) merupakan suatu sistem informasi yang berbasis komputer, dirancang untuk bekerja dengan menggunakan data yang memiliki informasi spasial (bereferensi keruangan). Sistem ini meng*capture*, mengecek, mengintegrasikan, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data yang secara spasial mereferensikan kepada kondisi bumi. Teknologi SIG mengintegrasikan operasi-operasi umum database, seperti *query* dan analisa

statistik, dengan kemampuan visualisasi dan analisa yang unik yang dimiliki oleh pemetaan. Kemampuan inilah yang membedakan SIG dengan Sistem Informasi lainya yang membuatnya menjadi berguna berbagai kalangan untuk menjelaskan kejadian, merencanakan strategi, dan memprediksi apa yang terjadi. Sistem ini pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1972 dengan nama *Data Banks for Develompment*. GIS merupakan suatu sistem informasi yang dirancang untuk bekerja dengan data yang bereferensi spasial atau berkoordinat geografi atau dengan kata lain, GIS merupakan suatu sistem basis data dengan kemampuan khusus untuk menangani data yang bereferensi keruangan (spasial) bersamaan dengan seperangkat operasi kerja, Disamping itu, GIS juga dapat menggabungkan data, mengatur data dan melakukan analisis data yang akhirnya akan menghasilkan keluaran yang dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan pada masalah yang berhubungan dengan geografi. Dengan metodologi SIG dapat memberikan kontribusi dengan cara memanipulasi data dan melakukan analisis yang diperlukan dengan waktu yang singkat dan murah, dan SIG juga berkontribusi untuk menghasilkan bentuk yang berbeda yang dapat disajikan secara grafis. SIG memungkinkan kita untuk mempelajari logika distribusi dari fenomena yang ada di permukaan bumi dengan meneliti. Dengan SIG kita bisa menentukan jarak tujuan terdekat dengan posisi kita sekarang, GIS menunjukkan bahwa tiap ruas jalan bisa kita lihat sebagai bentuk tulang ikan yang saling berhubungan dan sehingga bisa di ketahui alternatif – alternatif jalan yang bisa kita lewati (Setiaji, 2012)

Munculnya istilah Sistem Informasi Geografis seperti sekarang ini setelah dicetuskan oleh *General Assembly dari International Geographical Union* di Ottawa Kanada pada tahun 1967.Dikembangkan oleh Roger Tomlinson, yang kemudian disebut CGIS (*Canadian GIS*-SIG Kanada), digunakan untuk menyimpan, menganalisa dan mengolah data yang dikumpulkan untuk

inventarisasi Tanah Kanada (*CLI-Canadian Land Inventory)* sebuah inisiatif untuk mengetahui kemampuan lahan di wilayah pedesaan Kanada dengan memetakan berbagai informasi pada tanah, pertanian, pariwisata, alam bebas, unggas dan penggunaan tanah pada skala 1:250000. Sejak saat itu Sistem Informasi Geografis berkembang di beberapa benua terutama Benua Amerika, Benua Eropa, Benua Australia, dan Benua Asia (Aini, 2007)

2.4 Aplikasi *Global Positioning System (GPS)*

GPS adalah suatu jaringan satelit yang secara terus menerus memancarkan sinyal radio dengan frekuensi yang sangat rendah. Alat penerima GPS secara pasif menerima sinyal ini, dengan syarat bahwa pandangan ke langit tidak boleh terhalang, sehingga biasanya alat ini hanya bekerja di ruang terbuka. Satelit GPS bekerja pada referensi waktu yang sangat teliti dan memancarkan data yang menunjukkan lokasi dan waktu pada saat itu. Yang biasa kita sebut sebagai GPS merupakan alat penerima, karena alat ini dapat memberikan nilai koordinat dimana ia digunakan maka keberadaan teknologi GPS memberikan terobosan penting dalam penyedia data bagi SIG, data ini biasanya dipresentasikan dalam format vektor (Pramudiya, 2008). GPS adalah singkatan dari *Global Positioning System* yang merupakan sistem untuk menentukan posisi dan navigasi secara global dengan menggunakan satelit. Sistem yang pertama kali dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika ini digunakan untuk kepentingan militer maupun sipil (survei dan pemetaan). Sistem GPS, yang nama aslinya adalah NAVSTAR GPS (*Navigation Satellite Timing and Ranging Global Positioning System*), mempunyai tiga segmen yaitu: satelit, pengontrol, dan penerima/pengguna (Winardi, 2010)

Sistem GPS terdiri dari 24 satelit. Konstelasi 24 satelit GPS tersebut menempati 6 orbit yang mengelilingi bumi dengan sebaran yang telah diatur

sedemikian rupa sehingga mempunyai probalitas kenampakan setidaknya 4 satelit yang bergeometri baik dari setiap tempat di permukaan bumi di setiap saat. Satelit GPS mempunyai ketinggian rata-rata di atas permukaan bumi sekitar 20.200 km. Satelit GPS memiliki berat lebih dari 800 kg, bergerak dengan kecepatan sekitar 4 km/detik dan mempunyai periode 11 jam 58 menit (Pratomo, 2004). Teknologi GPS telah membawa kemajuan yang besar pada sistem navigasi dan penentuan posisi. Dengan menggunakan 24 satelit dan stasiun-stasiun buminya, GPS mampu melacak keberadaan pesawat, kendaraan, kapal, laptop, ponsel, dan bahkan orang per orang. Ini semua menjadi mungkin karena teknologi GPS memiliki beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) Memberikan data lokasi yang tepat untuk segala titik di muka bumi, pada segala cuaca, (2) Mampu menemukan lokasi dan memberi info tentang bagaimana menuju lokasi itu, (3) Menghemat waktu dan biaya survey pemetaan dengan hasil yang tetap akurat, (4) Ukuran alat yang semakin kecil dan murah, sehingga terjangkau oleh hampir semua orang, (5) Mampu melacak objek hingga titik lokasinya dengan akurat (Harsono *et al*, 2006)

2.5 Wilayah Pesisir

2.5.1 Pengertian Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan wilayah daratan yang berbatasan dengan laut. Batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, dan intrusi air laut. Sedangkan batas di laut adalah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan, seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Pramudiya, 2008). Wilayah pesisir yang kaya aneka ragam hayati, perlu diatur mengenai kebijakannya yang harus sustainable,

penyelenggaraan penataan ruang tersebut tentunya harus memperhatikan kondisi geografis, sosial budaya seperti demografi, sebaran penduduk, serta aspek potensial dan strategis lainnya. Hasil dari penyelenggaraan penataan ruang ini diharapkan dapat mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*) yang dapat memadukan pilar ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan pemerataan pembangunan (Marliana *et al,* 2013).

Menurut UU No. 27 Tahun 2007 Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara Ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting tetapi rentan (*vulnerable*) terhadap gangguan. Karena rentan terhadap gangguan, wilayah ini mudah berubah baik dalam skala temporal maupun spasial. Perubahan di wilayah pesisir dipicu karena adanya berbagai kegiatan seperti industri, perumahan, transportasi, pelabuhan, budidaya tambak, pertanian, pariwisata (Baun, 2008).

2.5.2 Potensi Sumberdaya Pesisir

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumber daya alam. Salah satu sumber daya alamnya yang melimpah adalah sektor kelautan dan perikanan. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi kelautan dan perikanan yang cukup besar adalah Provinsi Jawa Timur dengan luas perairan sebesar 208.138 km^2, yang mana meliputi Selat Madura, Laut Jawa, Selat Bali dan Samudera Hindia dengan panjang garis pantai 1.600 km (Agustine *et al*, 2014).

Potensi sumber daya pesisir dan laut di Indonesia begitu beragam baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga seharusnya memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia. Sumber daya pesisir dan kelautan yang dimaksudkan secara garis besar dibagi kedalam tiga bagian, yaitu : sumber daya alam hayati, non hayati, energi dan mineral.

Ketiga jenis sumberdaya tersebut merupakan kekayaan alam yang potensial untuk dikembangkan dan dikelola sebagai sektor pembangunan andalan di masa datang. Untuk mencapai pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan, diperlukan identifikasi dan arahan pemanfaatan terhadap potensi sumberdaya tersebut (Bitta, 2005).

2.6 Zonasi

Rencana zonasi adalah rencana yang menentukan arah penggunaan sumberdaya tiap-tiap satuan perencanaan disertai dengan penetapan struktur dan pola ruang pada Kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang hanya dapat dilakukan setelah memperoleh izin. (UU No. 27 Pasal 1 Ayat 14, 2007). Rencana Zonasi Rinci adalah rencana detail dalam satu zona berdasarkan pada arahan pengelolaan di dalam rencana zonasi yang dapat disususn oleh Pemerintah Daerah dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan teknologi yan dapat diterapkan serta ketersediaan sarana yang pada gilirannya menunjukkan jenis dan jumlah ijin yang dapat diterbitkan oleh Pemerintah Daerah (PERDA No. 27 Pasal 1 Ayat 28, 2010).

2.6.1 Tahap-Tahap Penyusunan Rencana Zonasi

Menurut Pedoman Rencana Zonasi (2010), Penyusunan Rencana Zonasi terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari tahap pembentukan kelompok kerja sampai pasca penetapan. Tabel 1 menjelaskan tahapan penyususan rencana zonasi

Tabel 1. Tahapan penyusunan Rencana Zonasi

No	Tahapan	Proses/Output
1.	Pembentukan Kelopok Kerja	✓ Menyusun Kelompok Kerja ✓ Menyusun Rencana Kerja ✓ Menyusun TOR/RAB
2.	Pengumpulan Data	✓ Pengumpulan Data Sekunder ✓ Mengidentifikasi Pemanfaatan Sumberdaya dan Isu-Isu Perencanaan ✓ Peta Dasar, Peta Temati, Peta Rencana Kerja
3.	Survei Lapangan	✓ Pengumpulan Data Primer dan Sekunder ✓ Penyusunan Katalog Informasi Sumberdaya
4.	Penyusunan Dokumen Awal	✓ Analisis Data: Analisis Kebijakan, Kewilayahan, Sosial, Potensi, Pemanfaatan Sumberdaya, Pemanfaatan Ruang, Kesesuaian Ruang, Daya Dukung ✓ Penyusunan Matrika Keterkaitan Antar Zona ✓ Membuat Draft Awal Rencana Zonasi dan Album Peta
5.	Konsultasi Publik	✓ Menyampaikan draft awal Rencana Zonasi. ✓ Menjaring masukan untuk menilai kelayakan/kesesuaian ✓ tentang draft zona yang dibuat. ✓ Memeriksa konsistensi draft awal Rencana Zonasi dengan ✓ RTRW dan aturan-aturan lain. ✓ Kesepakatan awal tentang draft rencana zonasi.
6.	Penyusunan Dokumen Antara	✓ Revisi Dokumen Awal
7.	Konsultasi Publik	✓ Menyampaikan hasil revisi draft Rencana Zonasi ✓ Kesepakatan untuk Finalisasi Rencana Zonasi
8.	Penyusunan Dokumen Final	✓ Dokumen Final

Sumber: Pedoman Penyusunan Rencana Zonasi

Penyusunan rencana zonasi dilakukan melalui tiga pendekatan. Pertama; Penyusunan rencana zonasi mempertimbangkan kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Pusat dan Daerah, kepentingan masyarakat, serta kepentingan yang bersifat khusus. Kedua pendekatan bio-ekoregion dimana ekosistem pesisir dibentuk oleh sub-ekosistem yang saling terkait satu

sama lainnya. Oleh sebab itu kombinasi penggunaan data biogeofisik yang mengambarkan kondisi bio-ekoregion merupakan persyaratan yang dibutuhkan dalam menetapkan zona-zona yang akan dipilih. Pendekatan ketiga, dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi yang dapat digali dari persepsi masyarakat yang hidup di sekitar ekosistem tersebut, terutama kontek historis mengenai kejadian yang berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya pesisir dari masa lampau sampai saat ini, serta implikasi terhadap keberlanjutan sumberdaya pesisir tersebut (Suparno, 2008)

2.6.2 Kawasan Rencana Zonasi dan Zona-Zona Pesisir

Menurut UU No. 27 Pasal 11 (2007) RZWP-3-K Kabupaten/Kota berisi arahan tentang:

a. Alokasi ruang dalam Rencana Kawasan Pemanfaatan Umum, rencana Kawasan Konservasi, rencana Kawasan Strategis Nasional Tertentu, dan rencana alur;
b. Keterkaitan antarekosistem Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil dalam suatu Bioekoregion

Menurut PERMEN DKP No. 16 Pasal 15 (2008) RZWP-3-K Provinsi berfungsi sebagai arahan perencanaan dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil untuk tingkat provinsi yang meliputi :

a. kawasan pemanfaatan umum;
b. kawasan konservasi;
c. kawasan strategis nasional tertentu; dan
d. alur laut.

RZWP-3-K Kabupaten/Kota berfungsi sebagai arahan pemanfaatan pengelolaan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil untuk kabupaten/kota

pada setiap kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan dibagi atas zona dan sub-zona (PERMEN DKP No. 16 Pasal 15, 2008).

Menurut Undang-undang Konservasi Alam dan Ekosistem (UU No. 5, 1990), enam sub-zona telah ditetapkan didalam klasifikasi umum Zona Konservasi. Daerah suaka laut, suaka alam maupun daerah perlindungan ikan merupakan prioritas tertinggi untuk diproteksi, sedangkan sub-sub zona yang lainnya mendapatkan proteksi yang lebih rendah tergantung pada kondisi maupun kasusnya. Seperti dijelaskan pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Pembagian zona di wilayah pesisir menurut UU 26 Tahun 2007, UU 27 Tahun 2007, dan Permen KP 16 Tahun 2008

Zona (Kawasan) UU Tata Ruang No. 26 Tahun 2007	Zona (Kawasan) UU Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil No. 27 Tahun 2007, Pasal 11	Kategori Zona Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. PER.16/MEN/2008 pasal 15
Kawasan Budidaya	Rencana Kawasan Pemanfaatan Umum	1. Pariwisata 2. Pemukiman 3. Pertanian 4. Hutan 5. Pertambangan 6. Perikanan Budidaya 7. Perikanan Tangkap 8. Industri 9. Infrastruktur umum 10. Pemanfaatan Terbatas sesuai dengan karakteristik biogeofisik lingkungan
Kawasan Lindung	Rencana Kawasan Konservasi	1. Konservasi Perairan 2. Konservasi Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil 3. Konservasi Maritim 4. Sempadan Pantai
Kawasan Khusus	Rencana Kawasan Strategis Nasional Tertentu	1. Pertahanan Keamanan 2. Situs Warisan Dunia 3. Perbatasan dan Pulau-Pulau Kecil Terluar
	Rencana Alur	1. Alur Pelayaran 2. Alur Sarana Umum 3. Alur Migrasi Ikan 4. Pipa dan Kabel Bawah Laut

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Data Primer

Pengumpulan data primer yang dilakukan pada penelitian ini merupakan kegiatan mendapatan data secara langsung dari sumber utama (observasi, pengukuran, penghitungan, wawancara, dan patisipasi aktif).

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki (Rumidi, 2002). Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, di mana penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala obyek yang diselidiki dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus (Surahman, 1990).

Metode Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan. Teknik observasi ini terdiri dari tiga jenis yaitu: observasi peran serta (*participant observation*), observasi terus terang dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan pengamatan tak terstruktur (*unstructured observation*) (Sugiono, 2010)

Dalam Penelitian ini metode observasi yang dilakukan antara lain, mengamati proses kegiatan nelayan secara keseharian, meninjau kinerja nelayan dalam melakukan pemanfaatan sumberdaya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penenlitian yang berlangsung secara lisan, dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Tujuan dari

wawancara sendiri adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukan untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden. Teknik wawancara terdiri dari jenis yaitu: wawancara terstuktur (structured interview), wawancara semi tersruktur (semistructured interview), dan wawancara terstruktur (unstructured interview) (Narbuko dan Achmadi, 2002)

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang sesuai dengan pedoman penelitian, apabila uncul kejadian di luar pedoman tersebut maka hal tersebut tidak dihiraukan.Wawancara semi struktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mengembangkan instrument penelitian.Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori wawancara mendalam yang pelaksanaannya bebas dan terbuka dibandingkan dengan wawancara terstruktur.Wawancara mendalam biasanya disebut dengan wawancara tidak terstruktur karena menerapkan metode intreview secara lebih mendalam, luas dan terbuka dibandingkan wawancara terstruktur, hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, persepsi, pengalaman seseorang (Rumidi, 2002)

Penelitian ini metode Wawancara yang dilakukan antara lain dengan nelayan dan tokoh masyarakat setempat. Isi dari wawancara meliputi pertanyaan tentang potensi sumberdaya pesisir, keadaan secara umum, kebiasaan atau cara nelayan melakukan penangkapan, tempat biasanya ditemukan spesies endemik serta tata ruang yang ada di Kecamatan Besuki.

c. Patisipasi Aktif

Menurut Sugiyono (2010) dalam observasi partisipasif, peneliti mengalami apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, observasi yang terus terang dan tersamar, dan observasi

yang lengkap. Partisipasi aktif , dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersifat dokumentasi atau catatan. Metode dokumentasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu.Dokumentasi dalam arti luas yang berupa foto-foto, moment, dan rekaman. Sedangkan dokumen dalam arti sempit adalah kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan (Koentjoningrat, 1994)

3.1.2Data Sekunder

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratoorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung menberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiono, 2010)

Data sekunder yang yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain meliputi kebijakan, kondisi fisik wilayah, sosial budaya, ekonomi, pemanfaatan ruang, serta rencana terkait lainnya.

3.2 Alat Penelitian

Dalam pengambilan data pada penelitian tentang potensi sumberdaya pesisir memerlukan beberapa peralatan guna menunjang dalam pengambilan data, adapun peralatan beserta fungsi yang diperlukan dala penlitian ini meliputi: peralatan keras dan peralatan lunak dalam perangkat komputer yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Perangkat Keras yang Diperlukan dalam Pengambilan Data dan Analisis Data Lapang

No	Jenis Alat	Fungsi
1.	Alat Tulis Menulis	Mencatat data lapang secara *short time* yang menjadi sumber utama
2.	*Global Positioning System* (GPS)	Menentukan koordinat geografis lokasi penelitian, meliputi wilayah yang mempunyai potensi sumberdaya alam
3.	Kamera Digital	Mengambil gambar sebagai langkah dokumentasi penelitian
4.	Perangkat Komputer	Mengolah data potensi sumberdaya alam dan analisis data hingga menyajikan hasil yang dilengkapi software yang mendukung

Tabel 4. Perangkat Lunak dalam Perangkat Komputer yang Diperlukan dalam Penelitian

No	Jenis Program	Fungsi
1.	Arcgis 9.3	Membantu dalam proses *overlay* dan pembuatan peta sebagai hasil penelitian
2.	Microsoft Excel 2007	Menganalisis data sumberdaya alam dalam bentuk angka
3.	Microsoft Word 2007	Mencatat semua data dalam penyusunan laporan penelitian

3.3 Prosedur penelitian

Menurut Pedoman Teknis Penyusunan RZWP3K Kabupaten/Kota (2013) Prosedur atau tahap penelitian mengenai penyusunan (RZWP3K) serta proses dan output tediri dari empat belas tahapan kegiatan yaitu: (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) survei lapang, (4) pengolahan dan analisis data, (5) deskriptif potensi dan kegiatan pemanfaatan, (6) penyusunan dokumen awal, (7) Konsultasi publik, (8) penentuan usulan alokasi ruang, (9) penyusunan dokumen antara, (10) konsultasi publik, (11) penyusunan dokumen final, (12) permohonan tanggapan / saran, (13) Pembahasan Raperda, (14) penetapan.

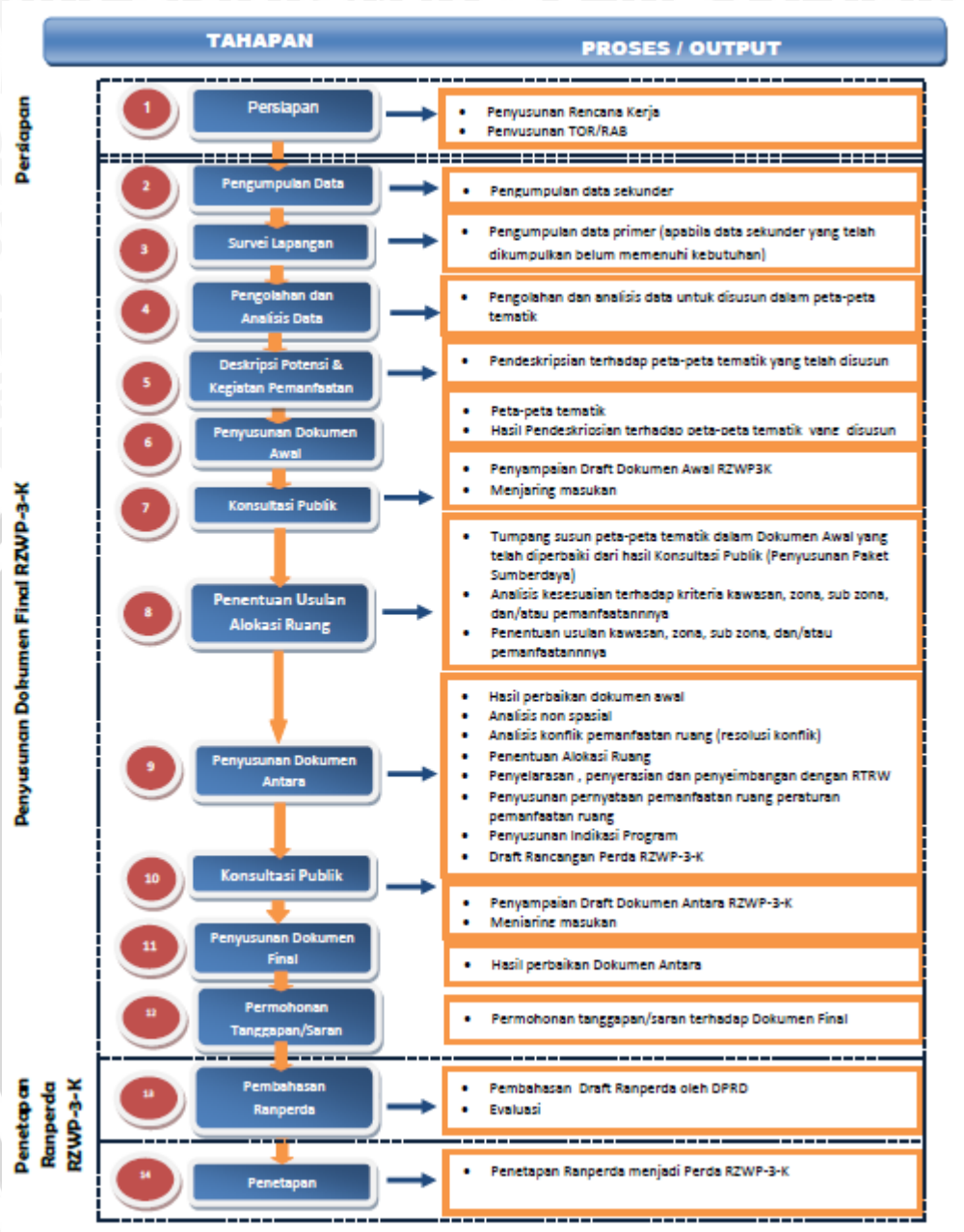

Gambar 1. Tahapan dan Output RZWP3K

Dalam penelitian ini prosedur atau tahapan penyusunan RZWP3K yang kami lakukan sebagai peneliti hanya sebagian prosedur atau tahapan pada buku Pedoman Teknis Penyusunan RZWP3K Kabupaten/Kota tahun 2013 dikarenakan lingkup penelitian kami hanya sebatas kecamatan. Prosedur atau tahapan yang kami lakukan antara lain: (1) persiapan, (2) pengumpulan data, (3) survei lapang, (4) pengolahan dan analisis data, (5) deskriptif potensi dan

kegiatan pemanfaatan, (6) penyusunan dokumen awal, (7) Konsultasi *stakeholder*, (8) analisis deskriptif dan analisis spasial, (9) penyusunan dokumen final pemetaan potensi sumberdaya pesisir.

1. Persiapan awal pelaksanaan, meliputi: penyusunan proposal penelitian, Proposal Penelitian berisi langkah-langkah/prosedur yang dibuat untuk mencapai target yang disertai dengan jadwal waktu pelaksanaan.
2. Pengumpulan data dibutuhkan dalam hal ini data atau informasi yang dikumpulkan terdiri dari data Ekosistem Pesisir, Sumberdaya Ikan (jenis dan kelimpahan ikan), penggunaan lahan, status lahan, Infrastruktur, Ekonomi Wilayah, resiko bencana. Data dan informasi tersebut diatas dapat diperoleh dari Dinas Kelautan Perikanan (DKP), BAPPEDA, dan Badan Informasi Geospasial dalam bentuk laporan, buku, diagram, peta, foto, dan media penyimpanan lainnya.
3. Survei lapangan dilaksanakan dalam rangka melengkapi data yang belum sesuai kebutuhan. Adapun jenis data yang akan dikumpulkan adalah data primer berupa data sumbedaya, data potensi konflik. Pengumpulan data primer bertujuan untuk: (a) Melakukan verifikasi terhadap data sekunder yang sudah terkumpul sebelumnya, (b) Melakukan pengumpulan data primer yang belum tersedia.
4. Pengolahan dan analisis data, Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan peta-peta tematik. Pengolahan data dilakukan untuk memperoleh data yang siap digunakan untuk analisis. Analisis data dilakukan untuk memperoleh informasi sesuai dengan tema yang dibutuhkan.
5. Potensi sumberdaya yang dapat dideskripsikan antara lain potensi perikanan, potensi pertanian, potensi pemukiman, potensi lahan terbuka dan potensi pariwisata. Sedangkan deskripsi pemanfaatan ini meliputi deskripsi

terhadap potensi kegiatan-kegiatan pemanfaatan sumberdaya di masa lalu dan saat ini (*eksisting*) yang terdiri dari zona-zona dan fasilitas yang terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam (penangkapan ikan, pertanian, kehutanan, wisata), pelabuhan, lokasi-lokasi pemukiman, serta fasilitas wisata.

6. Penyusunan dokumen awal dilaksanakan setelah melakukan pengolahan dan analisis data untuk disusun dalam peta-peta tematik. Output dokumen awal adalah peta-peta tematik.
7. Konsultasi *stakeholder* adalah suatu proses penggalian dan dialog masukan, tanggapan dan sanggahan pemangku kepentingan di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang dilaksanakan dengan meminta pertimbangan kepada *stakeholder* setempat. Untuk konsultasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan diskusi secara langsung terhadap kelompok nelayan dan kelompok masyarakat di wilayah pesisir.
8. Peta-peta tematik yang telah disepakati pada saat Konsultasi *stakeholder* dan tersusun dalam Dokumen Awal berupa peta tematik, selanjutnya dianalisis melalui dua metode, yaitu : analisis deskriptif dan analisis spasial.
9. Setelah Dokumen awal diperbaiki sesuai dengan masukan, tanggapan, atau saran pada saat konsultasi *stakeholder*, selanjutnya Tujuan, Peta Potensi Sumberdaya Alam di Wilayah Pesisir, Deskripsi Zona, Peraturan Pemanfaatan Ruang telah menjadi dokumen final Pemetaan Potensi Sumberdaya pesisir.

3.4 Analisis Data

Data yang terkumpul pada analisis sesuai dengan sifat dan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian guna untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis yang dilakukan yaitu dengan analisis *overlay* beberapa data yang akan dikumpulkan menjadi kesatuan yang memberikan deskripsi tentang potensi sumberdaya pesisir, analsis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

3.4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analasis yang digunakan untuk mengetahui pemanfaatan lahan potensi sumberdaya alam di wilayah pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung pada kondisi saat ini (*existing*). Data yang dianalisis deskriptif meliputi data potensi sumberdaya alam wilayah pesisir yang ada di tempat penelitian, untuk mengetahui potensi sumberdaya alam yang dapat dilakukan dengan melakukan observasi lapang dan dipadukan dengan pengamatan menggunaka Peta Rupa Bumi Indonesia. Hasil observasi dijadikan acuan dalam menentukan potensi sumberdaya yang ada di wilayah pesisir Kecamtan Besuki. Setelah mengetahui potensi yang dimiliki, selanjutnya dituangkan dalam bentuk peta dengan pengamatan Peta Rupa Bumi Indonesia wilayah pesisir Kecamatan Besuki

3.4.2 Analisis Spasial

Analisis spasial ini dilakukan untuk mendapatkan data berupa peta tematik digital. Peta yang diperoleh akan digunakan dalam analisis spasial untuk mengetahui luasan area potensi dan pemanfaatan lahan yang ada di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. *Overlay* yang dilakukan pada penelitian ini merupakan proses tumpang susun antara *polygon* dengan *polygon, polygon* dengan *polyline*, dan *polygon* dengan *point*. Berikut ini merupakan proses *overlay* dan fungsi *overlay* yang dilakukan pada saat penelitian:

1. *Overlay* pada *polygon* zona pertanian dan zona pemukiman untuk menyatukan dua *polygon*. Penyatuan dua *polygon* berfungsi untuk mengetahui apakah kedua zona terjadi konflik yang menyebabkan kerugian pada salah satu atau kedua zona, karena dengan penyatuan kedua *polygon* dapat mengetahui akan adanya konflik pada zona pemukiman dan zona pertanian.
2. *Overlay* pada *polygon* zona pariwisata dan zona hutan untuk menyatukan dua *polygon*. Penyatuan kedua *polygon* ini befungsi untuk mengetahui kedua zona tersebut terjadi konflik pemanfaatan yang dapat merugikan kedua zona maupun salah satu zona.

Proses *overlay* beberapa data spasial bertujuan menghasilkan unit pemetaan baru yang digunakan untuk unit analisis data. Pada setiap unit anaisis tersebut dilakukan analisis terhadap data atribut yang merupakan data tabular, sehingga analisis ini disebut analisis tabular. Pengolahan data spasial dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan peta tematik digital. Kemudian dari peta tematik digital tersebut akan digunakan dalam analisis spasial guna mengetahui lokasi dan luasan area zona potensi dan pemanfaatan lahan yang ada di wilayah pesisir Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Overlay Intersect yaitu data input berupa kombinasi dari jenis geometri (titik, *multipoint*, garis, dan *polygon*). Jenis output geometri hanya dapat dilakukan dari geometri yang sama atau geometri yang mempunyai dimensi lebih rendah. *Intersect* berjalan dengan tema input tunggal. Operasi *Intersect* digunakan untuk memotong input *theme* dan secara otomatis meng-*overlay* antara *theme* yang dipotong dengan *theme* pemotongnya. Dengan output *theme* memiliki atribut data dari kedua *theme* tersebut. Pada operasi ini kedua *theme* baik input *theme* maupun *intersect theme* harus merupakan *theme* dengan tipe polygon.

3.5 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir penelitian merupakan alur metodologi penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Diagram alir penelitian bertujuan untuk mempermudah proses penelitian. Kegiatan dimulai dengan identifikasi masalah, pengambilan data, survei lapangan, pengolahan data, updating data spasial, dan penyusunan laporan penelitian. Diagram alir penelitian digambarkan pada gambar 2.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

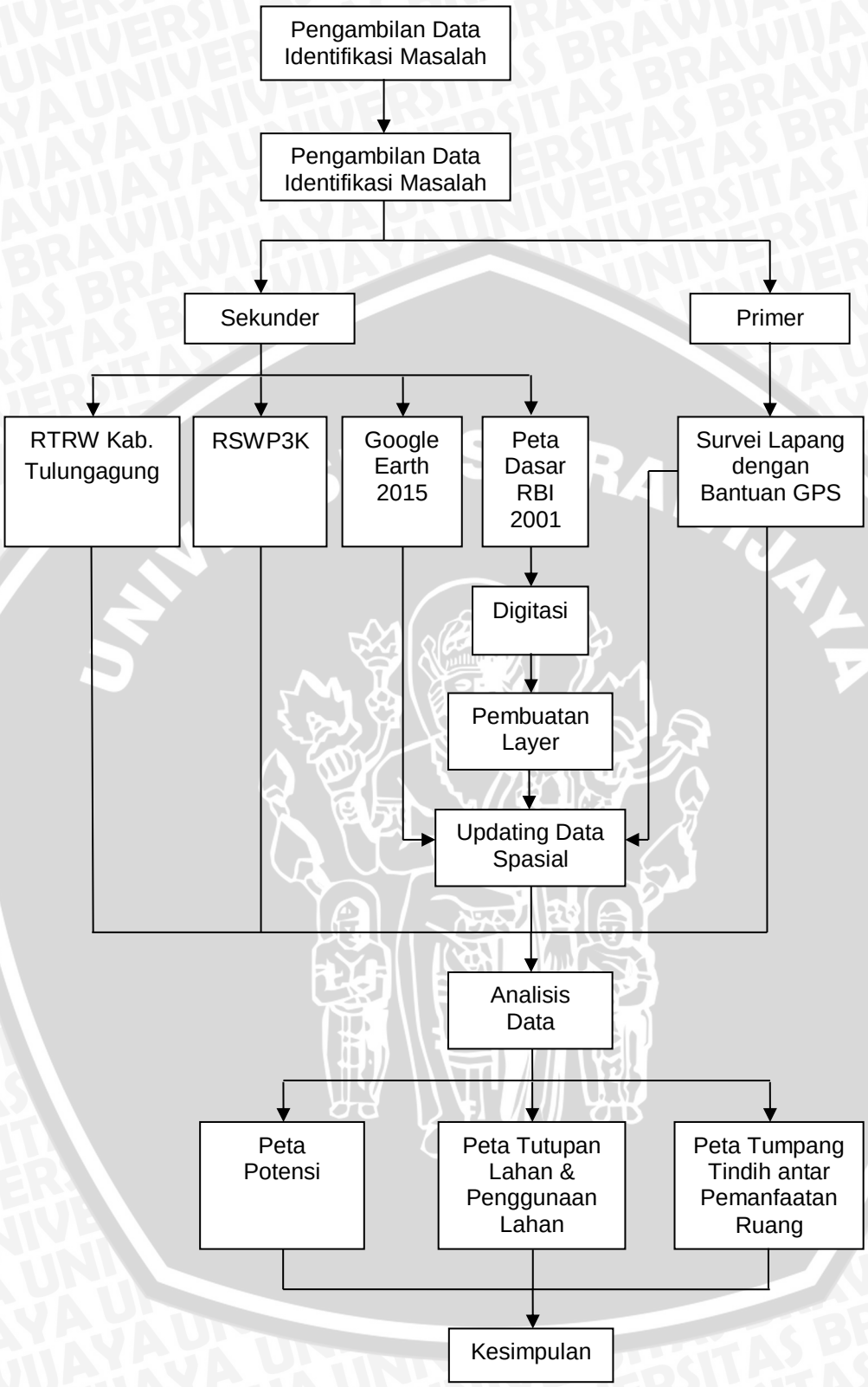

Gambar 2. Diagram Alur Penelitian

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Besuki

Menurut Kecamatan Besuki dalam Angka (2014) Kecamatan Besuki merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebelah selatan Kabupaten Tulungagung. Luas Wilayah kecamatan Besuki adalah 83,87 Km^2 dengan batas-batasnya yaitu:

- Sebelah Utara : Kecamatan Bandung,
- Sebelah Timur : Kecamatan Campurdarat,
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia, dan
- Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek.

Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Besuki yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Keboireng dengan luas 29,48 Km^2 sedangkan yang mempunyai wilayah terkecil adalah Desa Wateskroyo dengan luas 1,55 Km^2. Apabila di lihat dari jarak ke Ibukota Kecamatan desa Tulungrejo mempunyai jarak yang paling jauh yaitu 9 Km. Ibukota kecamatan berada di Desa Keboireng, namun kantor desa yang memilki jarak terdekat dengan kantor kecamatan Besuki adalah kantor desa Tanggulwelahan karena letaknya yang bersebelahan dengan batas desa Keboireng. Sedangkan menurut statusnya 10 desa di kecamatan ini berstatus desa semua. Bila dilihat dari penggunannya sebagian besar wilayah di kecamatan Besuki merupakan hutan, yaitu seluas 6.025,30 Ha, sedangkan untuk sawah seluas 929 Ha. Wilayah di Kecamatan Besuki yang digunakan untuk perumahan dan pekarangan seluas 998,43 Ha.

4.1.2 Stuktur dan Komposisi Penduduk Kecamatan Besuki

1. Menurut Jenis Kelamin

Penduduk merupakan salah satu objek sekaligus subjek pembangunan, dimana pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah ditujukan untukpenduduk atau masyarakat. Selain itu penduduk juga merupakan subjek cepat atau tidaknya pembangunan di suatu wilayah khususnya wilayah pesisir seperti pembangunan dalam bidang ekonomi, dan sosial.

Penduduk kecamatan Besuki menurut hasil registrasi penduduk akhir tahun 2013 mengalami kenaikan sebesar 0,46 persen dibanding akhir tahun 2012, yaitu dari 36.763 jiwa menjadi 36.931 jiwa di tahun 2013 yang terbagi atas laki-laki 18.529 jiwa dan perempuan 18.402 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 440 jiwa/km^2. Memang belum terjadi pemerataan penduduk di Kecamatan Besuki, Hal ini bisa dilihat adanya kesenjangan tingkat kepadatan penduduk antar kecamatan. Di satu sisi ada yang tingkat kepadatannya di atas 1.500 jiwa/km^2 namun di sisi lain ada yang kurang dari 100 jiwa/km^2. Peta kepadatan penduduk tersaji pada gambar 3.

Tabel 5. Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1.	Sedayugunung	693	642	1.335	108
2.	Keboireng	1.557	1.620	3.177	96
3.	Besuki	2.085	1.963	4.048	106
4.	Besole	4.346	4.253	8.599	102
5.	Tanggulwelahan	2.523	2.419	4.942	104
6.	Tanggulturus	1.709	1.840	3.549	93
7.	Tanggulkundung	1.904	1.864	3.768	102
8.	Wateskroyo	1.417	1.423	2.849	99
9.	Siyotobagus	1.496	1.524	3.020	98
10.	Tulungrejo	799	845	1.644	95
Jumlah		18.529	18.402	36.931	101

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 6. Kepadatan PendudukTangga Menurut Desa di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Luas Wilayah (Km^2)	Penduduk	Kepadatan Penduduk	Rumah Tangga	Rata-rata Per RT
1.	Sedayugunung	19.99	1.335	67	455	3
2.	Keboireng	29.48	3.177	108	1.085	3
3.	Besuki	8.01	4.048	505	1.438	3
4.	Besole	6.96	8.599	1.235	3.352	3
5.	Tanggulwelahan	3.52	4.942	1.403	1.710	3
6.	Tangguluruus	2.54	3.549	1.396	1.286	3
7.	Tanggulkundung	7.06	3.768	534	1.430	3
8.	Wateskroyo	1.55	2.849	1.838	910	3
9.	Siyotobagus	2.64	3.020	1.144	1.035	3
10.	Tulungrejo	2.11	1.644	779	652	3
Jumlah		83.87	36.931	440	13.535	3

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

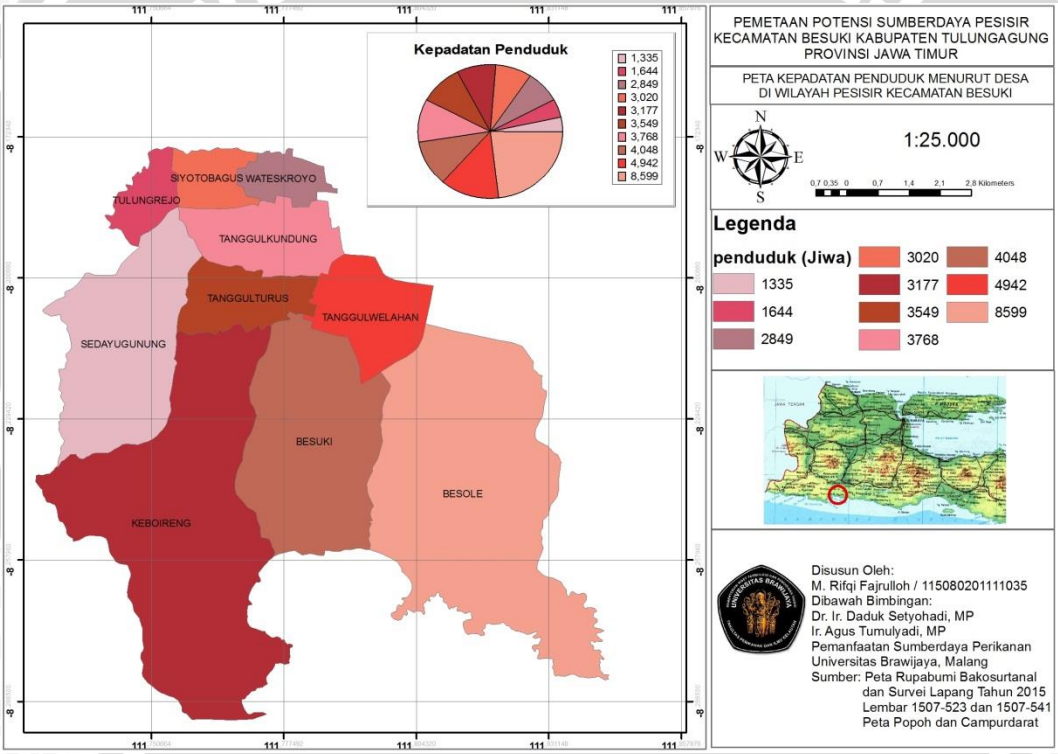

Gambar 3. Peta Kepadatan Penduduk Menurut Desa
Di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

2. Menurut Usia

Penduduk di Kematan Besuki memilik beberapa pengelompokan, pengelompokan tersebut didasarkan berdasarkan umur. Pengelompokan tersebut antara lain: 0.4 tahun, 5-9 tahun, 10-14 tahun, 15-19 tahun, 20-24 tahun,

25-29 tahun, 30-34 tahun, 35-39 tahun, 4044 tahun, 45-49 tahun, 50-54 tahun, 55-59 tahun, 60-64 tahun, ≥65 tahun. Seperti penjelasan pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Umur		Sedayugunung	Keboireng	Besuki	Besole	Tglwelahan
1.	0 – 4	L	55	124	166	346	201
		P	51	129	156	339	193
2.	5 – 9	L	58	130	174	362	210
		P	53	135	164	354	201
3.	10 – 14	L	58	130	173	361	210
		P	53	135	163	354	201
4.	15 – 19	L	50	113	151	314	182
		P	46	117	142	308	175
5.	20 – 24	L	44	100	134	279	162
		P	41	104	126	273	155
6.	25 – 29	L	54	121	162	338	196
		P	50	126	153	331	188
7.	30 – 34	L	53	119	159	332	192
		P	49	124	150	324	185
8.	35 – 39	L	55	123	164	344	200
		P	51	128	155	337	191
9.	40 – 44	L	55	124	166	347	201
		P	51	129	157	339	192
10.	45 – 49	L	50	112	149	312	181
		P	46	116	141	305	173
11.	50 – 54	L	41	92	124	285	150
		P	38	96	117	253	144
12.	55 – 59	L	34	77	103	214	124
		P	32	80	97	210	119
13.	60 – 64	L	24	55	73	153	89
		P	23	57	69	150	85
14.	≥ 65	L	62	137	187	386	225
		P	58	144	173	376	216
Jumlah		L	693	1.557	2.085	4.346	2.523
		P	642	1.620	1.963	4.253	2.419

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 8. Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Umur		Tanggulturus	Tgl.kundung	Wates kroyo	Siyoto bagus	Tulungrejo
1.	0 – 4	L	136	152	113	119	64
		P	146	148	114	121	67
2.	5 – 9	L	142	159	118	125	67
		P	153	155	119	127	70
3.	10 – 14	L	142	158	118	124	66
		P	153	155	119	127	70
4.	15 – 19	L	124	138	102	108	58
		P	133	135	104	110	61
5.	20 – 24	L	110	122	91	96	51
		P	118	120	92	98	54
6.	25 – 29	L	133	148	117	117	62
		P	143	145	119	119	66
7.	30 – 34	L	130	145	114	114	61
		P	140	142	116	116	64
8.	35 – 39	L	135	151	118	118	63
		P	146	148	121	121	67
9.	40 – 44	L	136	152	113	119	64
		P	147	149	114	122	67
10.	45 – 49	L	122	137	102	107	57
		P	132	134	103	109	61
11.	50 – 54	L	101	113	84	89	47
		P	109	111	85	90	50
12.	55 – 59	L	84	94	70	74	39
		P	91	92	70	75	42
13.	60 – 64	L	60	67	50	53	28
		P	65	66	50	54	30
14.	≥ 65	L	154	168	126	133	72
		P	164	164	128	135	76
Jumlah		L	1.709	1.904	1.417	1.496	799
		P	1.840	1.864	1.432	1.524	845

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

4.1.3 Kondisi Sarana dan Prasarana Kecamatan Besuki

1. Fasilitas Pendidikan

Salah satu tujuan Pembangunan Nasional seperti tercantum dalam pembukaan UUD 1945 adalah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan hal itu maka untuk meningkatkan partisipasi sekolah, harus diimbangi dengan peningkatan sarana pendidikan dan tenaga guru yang memadai.

Gambar 4. Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Gambar di atas merupakan salah satu sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Besuki. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan kemajuan perekonomian pada suatu daerah. Dengan banyaknya sarana pendidikan dan tenaga guru akan menambah antusias masyarakat. Selain itu masyarakat pesisir juga dapat menjangkau pendidikan. Kegiatan pendidikan ysng dicakup meliputi banyaknya sekolah, murid, dan guru menurut tingkatan mulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai sekolah kejuruan. Seperti penjelasan pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Sekolah Taman Kanak-Kanak Menurut Desa dan Status di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Negeri			Swasta		
		TK	Guru	Murid	TK	Guru	Murid
1.	Sedayugunung	-	-	-	1	2	31
2.	Keboireng	-	-	-	2	7	80
3.	Besuki	-	-	-	3	13	83
4.	Besole	-	-	-	4	15	184
5.	Tanggulwelahan	-	-	-	4	17	165
6.	Tangulturus	-	-	-	1	6	33
7.	Tanggulkundung	-	-	-	1	6	56
8.	Wateskroyo	-	-	-	2	5	37
9.	Siyotobagus	-	-	-	1	2	20
10.	Tulungrejo	-	-	-	1	3	21
Jumlah		-	-	-	20	76	710

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 10. Sekolah Dasar Menurut Desa dan Status di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Negeri			Swasta		
		SD	Guru	Murid	SD	Guru	Murid
1.	Sedayugunung	2	22	68	-	-	-
2.	Keboireng	2	29	207	-	-	-
3.	Besuki	4	50	312	-	-	-
4.	Besole	6	104	900	1	14	94
5.	Tanggulwelahan	3	35	366	2	23	251
6.	Tangulturus	3	41	198	-	-	-
7.	Tanggulkundung	3	38	194	1	11	103
8.	Wateskroyo	1	15	102	1	13	96
9.	Siyotobagus	2	26	153	1	10	53
10.	Tulungrejo	2	26	121	-	-	-
Jumlah		28	386	2.621	6	71	597

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 11. SMP Menurut Desa dan Status di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Negeri			Swasta		
		SMP	Guru	Murid	SMP	Guru	Murid
1.	Sedayugunung	-	-	-	-	-	-
2.	Keboireng	-	-	-	-	-	-
3.	Besuki	-	-	-	1	31	174
4.	Besole	1	40	453	-	-	-
5.	Tanggulwelahan	1	48	699	1	13	71
6.	Tangulturus	-	-	-	-	-	-
7.	Tanggulkundung	-	-	-	-	-	-
8.	Wateskroyo	-	-	-	-	-	-
9.	Siyotobagus	-	-	-	-	-	-
10.	Tulungrejo	-	-	-	-	-	-
Jumlah		2	88	1.152	2	44	245

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 12. SMA Menurut Desa dan Status di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Negeri			Swasta		
		SMA	Guru	Murid	SMA	Guru	Murid
1.	Sedayugunung	-	-	-	-	-	-
2.	Keboireng	-	-	-	-	-	-
3.	Besuki	-	-	-	1	31	137
4.	Besole	-	-	-	-	-	-
5.	Tanggulwelahan	-	-	-	-	-	-
6.	Tangulturus	-	-	-	-	-	-
7.	Tanggulkundung	-	-	-	-	-	-
8.	Wateskroyo	-	-	-	-	-	-
9.	Siyotobagus	-	-	-	-	-	-
10.	Tulungrejo	-	-	-	-	-	-
Jumlah		-	-	-	1	31	137

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

2. Fasilitas Kesehatan

Pembangunan di bidang kesehatan mempunyai tujuan agar lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah dan merata. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang baik. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat salah satunya dengan meningkatkan fasilitas-fasilitas kesehatan dan petugas kesehatan serta penyuluhan kesehatan. Seperti penjelasan pada tabel di bawah ini.

Tabel 13. Petugas Kesehatan Menurut Desa dan Profesi di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Dokter	Bidan	Perawat	Dukun Pijat
1.	Sedayugunung	-	1	1	1
2.	Keboireng	-	2	1	2
3.	Besuki	-	1	1	3
4.	Besole	1	4	4	4
5.	Tanggulwelahan	3	3	2	1
6.	Tangulturus	-	1	2	2
7.	Tanggulkundung	1	2	1	3
8.	Wateskroyo	-	2	1	2
9.	Siyotobagus	-	1	1	3
10.	Tulungrejo	1	2	1	-
Jumlah		6	19	15	21

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 14. Fasilitas Kesehatan Menurut Desa dan Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Pukesmas / P. Pembantu	BKIA / Rumah Bersalin	Polides	Posyandu
1.	Sedayugunung	-	-	1	3
2.	Keboireng	-	-	1	3
3.	Besuki	-	-	1	6
4.	Besole	2	2	1	12
5.	Tanggulwelahan	1	1	1	6
6.	Tangulturus	-	-	1	6
7.	Tanggulkundung	-	-	1	5
8.	Wateskroyo	-	-	1	5
9.	Siyotobagus	1	-	-	6
10.	Tulungrejo	-	-	1	2
Jumlah		4	3	9	54

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

3. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas keagamaan merupakan sarana untuk syiar agama, dengan harapan masyarakat semakin mengerti dan memahami hal-hal yang dianjurkan dan dilarang oleh agama. Fasilitas keagamaan ini meliputi jumlah Masjid, Mushola, Gereja, Pura, dan Wihara selain itu juga jumlah pemeluk agama Islam, Katolik, Hindu, Budha dan Kristen. Seperti penjelaan pada tabel di bawah ini.

Tabel 15. Pemeluk Agama Menurut Desa dan Agama yang Dianut di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Sedayugunung	1.335	-	-	-	-	1.335
2.	Keboireng	3.172	-	5	-	-	3.177
3.	Besuki	3.631	1	414	2	-	4.048
4.	Besole	8.528	24	20	27	-	8.599
5.	Tanggulwelahan	4.933	-	9	-	-	4.942
6.	Tangulturus	3.544	-	5	-	-	3.549
7.	Tanggulkundung	3.768	-	-	-	-	3.768
8.	Wateskroyo	2.849	-	-	-	-	2.849
9.	Siyotobagus	3.020	-	-	-	-	3.020
10.	Tulungrejo	1.644	-	-	-	-	1.644
Jumlah		36.424	25	453	29	-	36.931

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 16. Sarana Tempat Ibadah Menurut Desa dan Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Wihara
1.	Sedayugunung	4	6	-	-	-
2.	Keboireng	8	13	-	-	-
3.	Besuki	6	10	1	-	-
4.	Besole	10	23	-	-	-
5.	Tanggulwelahan	5	12	-	-	-
6.	Tangulturus	8	12	-	-	-
7.	Tanggulkundung	7	33	-	-	-
8.	Wateskroyo	8	9	-	-	-
9.	Siyotobagus	8	14	-	-	-
10.	Tulungrejo	5	6	-	-	-
Jumlah		69	138	1	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

4. Fasilitas Perekonomian

Fasilitas perekonomian adalah salah satu fasilitas yang mendukung kemajuan perekonomian pada suatu wilayah. Dengan adanya fasilitas ini masyarakat dapat mengembangkan usahanya seperti melaui lembaga keuangan, perbangkan, pasar, dan lembaga-lembaga lainnya yang memiliki fungsi untuk mengembangkan dan mempercepet pembangunan dalam hal perekonomian. Kegiatan ekonomi didapatkan dari hasil kegiatan masyarakat berupa kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan. Perdagangan. Fasilitas peekonomian tersebut seperti penjelasan pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Pasar, Lumbung Desa, Usaha Ekonomi Daerah Menurut Desa di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Pasar	B. Sensus	Lumbung Desa	Kelompok UED
1.	Sedayugunung	-	-	-	-
2.	Keboireng	-	-	-	-
3.	Besuki	-	-	-	3
4.	Besole	1	6	-	1
5.	Tanggulwelahan	1	15	-	-
6.	Tangulturus	-	-	-	-
7.	Tanggulkundung	-	-	-	-
8.	Wateskroyo	-	-	-	1
9.	Siyotobagus	-	-	-	-
10.	Tulungrejo	-	-	-	-
Jumlah		2	21	-	5

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

4.1.4 Karakteristik Perekonomian Kecamatan Besuki

1. Sektor Pertanian

Dalam pembangunan yang semakin pesat di berbagai bidang terutama di sektor pertanian membutuhkan faktor-faktor pendukung guna meningkatkan hasil produksi. Khususnya di bidang pertanian tanaman pangan dengan didukung teknologi pertanian yang memadai. Data pertanian tanaman bahan makanan meliputi luas panen, produksi, produktivitas dari tanaman padi, palawija, kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Disamping itu juga meliputi data produksi bibit jeruk dan jumlah alat-alat pertanian.

Gambar 5. Sektor Pertanian di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Pada tahun 2013 Kecamatan Besuki ditanami padi seluas 2.654 Ha dengan produksi mencapai 14.599,2 ton. Untuk tanaman jagung yang ditanami di lahan seluas 4.089 Ha menghasilkan produksi sebesar 28.238 ton, sedangkan kacang tanah dinamai ada lahan seluas 58 Ha dengan hasil produksi sebesar 115,00 ton. Untuk sayur-sayuran di kecamatan ini ada beberapa sayuran yang dihasilkan antara lain cabe rawit, tomat, kacang panjang, terong, yang masing-

masing hasil produksi 59 Kwintal, 144 Kwintal, 112 Kwintal. Sedangkan untuk buah-buahan antara lain pisang sebanyak 31.935 pohon, mangga 16.017 pohon, durian 5.061 pohon, dan rambutan 4511 pohon. Seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 18. Luas Tanam, dan Produksi Padi, dan Palawija Menurut Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Padi	2.653	14.599,20
2.	Jagung	4.089	28.238
3.	Ubi Kayu	851	17.359,10
4.	Ubi Jalar	-	-
5.	Kacang Tanah	58	115
6.	Kedelai	100	16,20
Jumlah		7.751	60.327,50

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 19. Produksi Padi, Palawija Menurut Desa dan Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai
1.	Sedayugunung	165	2.631	2.788	-	23,8	-
2.	Keboireng	457	6.187,7	4.449	-	25,8	0,9
3.	Besuki	1.303,5	5.780,3	3.997	-	25,9	1,8
4.	Besole	3006	7.810,6	4.143	-	21,8	1,8
5.	Tanggulwelahan	1.980	145	-	-	-	-
6.	Tangulturus	973,5	1.629,8	596,4	-	5,9	3,6
7.	Tanggulkundung	1.410	1.595,2	435,2	-	4	4,5
8.	Wateskroyo	1.350	62,1	-	-	-	-
9.	Siyotobagus	1.260,6	1.338,1	338,5	-	3,9	3,6
10.	Tulungrejo	693,6	1.008,2	612	-	3,9	-
Jumlah		14.599,2	28.238	17.359,1	-	115	16,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 20. Luas Tanaman dan Produksi Sayur-Sayuran Menurut Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Cabe	3	59
2.	Tomat	3	144
3.	Bayam	-	-
4.	Kacang Panjang	6	112
5.	Buncis	-	-
6.	Kangkung	-	-
7.	Ketimun	-	-
8.	Terong	3	231
Jumlah		15	546

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Tabel 21. Buah-Buahan Menurut Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Jenis Tanaman	Banyak Tanaman Buah-Buahan (Pohon)
1.	Belimbing	555
2.	Durian	5.061
3.	Jeruk	619
4.	Mangga	16.017
5.	Nangka	3.221
6.	Pepaya	113
7.	Pisang	31.935
8.	Rambutan	4.511
9.	Salak	735
10.	Sawo	82
11.	Sukun	1.546
Jumlah		64.394

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

2. Sektor Peternakan

Pembangunan pada sektor pertanian juga terjadi pada sektor peternakan membutuhkan dukungan berupa teknologi yang memadai serta efisien untuk menghasilkan produksi peternakan yang baik. Pada sub sektor peternakan di Kecamatan Besuki terdapat 434 peternak sapi dengan populasi sapi mencapai 856 ekor, selain itu terdapat 1600 peternak kambing dengan populasi sebanyak 5742 ekor dan sebanyak 12 peternak domba dengan populasi 41 ekor. Seperti penjelasan pada tabel di bawah ini.

Tabel 22. Ternak Menurut Populasi dan Jenisnya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Jenis Ternak	Banyaknya	
		Peternak	Ternak
1.	Sapi	434	856
2.	Kerbau	6	21
3.	Kambing	1.600	5.742
4.	Domba	12	41
5.	Ayam Ras Petelur	64	43.872
6.	Ayam Kampung	4.891	61.303
7.	Ayam Ras Pedaging	66	30.384
8.	Itik / Entok	573	16.057
Jumlah		7.646	15.8276

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

3. Sektor Perikanan

Kecamatan Besuki merupakan salah satu kecamatan pesisir yang ada di Kabupaten Tulungagung. Pada Kecamatan ini terdapat 3 desa yang berbatsan langsung dengan laut, antara lain Desa Besole, Desa Besuki, dan Desa Keboireng. Pada Kecamata Besuki pembangunan pada sub sektor perikanan lebih pada sektor perikanan tangkap karena pada wilayah ini terdapat Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Popoh di Desa Besole. Pembangunan pada sub sektor perikanan ini meliputi fasilitas PPI banyaknya Produksi dan nilai penjualan. Berdasarkan laporan tahunan PPI Popoh pada tahun 2013 banyaknya produksi penangkapan ikan tercatat sebanyak 254.649 Kg dengan nilai penjualan Rp 816.976.500. Seperti penjelasan pada tabel di bawah ini.

Tabel 23. Produksi dan Nilai Penjualan Ikan di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) Popoh Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Bulan	Banyak Ikan (Kg)	Nilai (Rp)
1.	Januari	5.944	20.259.000
2.	Februari	3.849	13.120.000
3.	Maret	-	-
4.	April	-	-
5.	Mei	18.860	66.863.000
6.	Juni	12.781	26.201.000
7.	Juli	-	-
8.	Agustus	17.985	47.206.500
9.	September	26.823	78.752.000
10.	Oktober	84.281	280.310.250
11.	November	22.959	63.554.750
12.	Desember	61.167	220.710.000
Jumlah		254.649	816.976.500

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

4.2 Potensi Sumberdaya Alam Wilayah Pesisir di Kecamatan Besuki

Potensi sumberdaya alam di wilayah pesisir Kecamatan Besuki terbagi menjadi beberapa potensi, antara lain meliputi (1) Potensi Perikanan,(2) Potensi Pertanian, (3) Potensi Hutan, (4) Potensi Pemukiman,(5) Potensi Lahan Terbuka dan (6) Potensi Pariwisata.

4.2.1 Potensi Perikanan

Potensi perikanan yang ada di Kecamatan Besuki hanya ada satu subsektor yaitu subsektor perikanan tangkap

a. Sektor Perikanan Tangkap

Kecamatan Besuki merupakan salah satu kecamatan pesisir yang ada di Kabupaten Tulungagung. Pada Kecamatan Besuki ini memilki 3 (tiga) desa yang berbatasan langsung dengan pesisir yaitu Desa Besole, Desa Besuki, dan Desa Keboireng. Dengan daerah administrasi yang berbatasan langsung dengan perairan sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Kecamatan Besuki memiliki Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang berfungsi sebagai tempat pendaratan ikan hasil melaut dari para nelayan dan proses penimbangan hasil tangkapan ikan. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) ini terletak pada Desa Besole (Gambar 6)

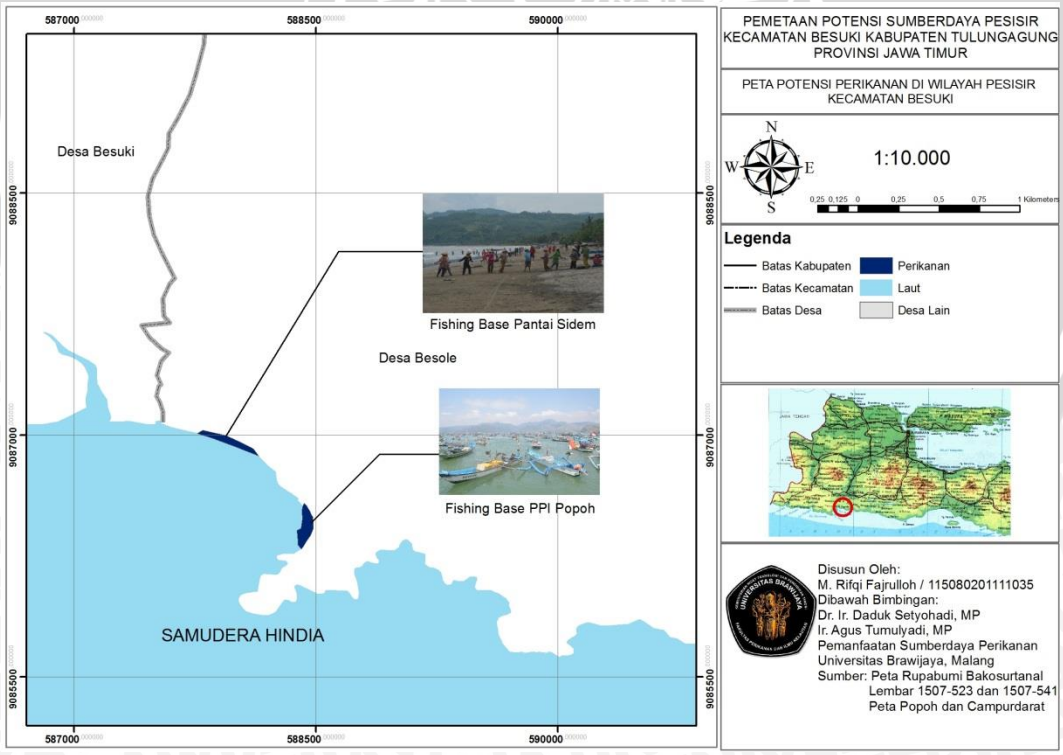

Gambar 6. Peta Potensi Perikanan Tangkap di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

Tabel 24. Kegiatan/Sarana pada Fising Base (FB) di wilayah pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

FB	Kegiatan/ Sarana	Dokumentasi	Keterangan
FB 1.	Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)		PPI Popoh yang terdapat di Desa Besole
	Gedung Serbaguna Nelayan PPI Tulungagung		Gedung Serbaguna yang digunakan nelayan untuk melakukan perkumpulan
	Mushola		
	Pos Pengamat Angkatan Laut Tulungagung		
	Pabrik Es	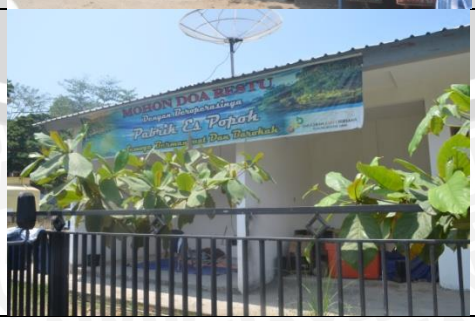	

	Tempat Labuh Kapal Perikanan		
	Pasar Ikan		Tempat menjual hasil tangkapan selain kepada tengkulak
FB 2.	Persiapan Setting Pukat Tarik		
	Setting Pukat Tarik		
	Hauling Pukat Tarik		
	Pemindahan Hasil Tangkapan		

	Penjualan Hasil Tangkapan		Penjualan hasil tangkapan kepada tengkulak
	Proses Penggaraman Hasil Tangkapan		
	Perbaikan Jaring		

Armada Penangkapan yang ada di Kecamatan Besuki khususnya di Desa Besole Berjumlah 166 unit dengan jumlah nelayan sebanyak 575 orang. Penangkapan yang ada di Desa Besole ini terbagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu nelayan yang memakai kapal dengan alat tangkat *purse seine* dan *cantrang*, dan nelayan tanpa memakai kapal dengan alat tangkap *beach seine*. Jumlah anak buah kapal dan pekerja untuk alat tangkap *purse seine* dan *cantrang* berjumlah 7 orang dengan hasil tangkapan dijual langsung kepada pedagang sekitar PPI Popoh, dan di jual ke tengkulak antara lain ikan Kuwe (*Caranx sp.*), ikan kembung (*Rastrelliger kanagurta L.*), ikan layur (*Trichiurus spp.*), ikan peperek (*Leiognathus leuciscus*), ikan teri (*Stolephorus sp.*), ikan

tongkol (*Euthynnus sp.*), ikan layang (*Decapterus russelli*), ikan tembang (*Sardinella fimbriata*), dan ikan lemedang (*Coryphaena hippurus*), Ikan Tuna (*Thunnus sp.*) (Tabel 25).

Tabel 25. Tabel Produksi Ikan Menurut Jenis dan Harga di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Jenis Ikan	Produksi (Kg)	Rata-rata Harga Produsen (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1.	Kuwe	15.789	6.850	Rp108.154.650
2.	Kembung	30.794	7.050	Rp217.097.700
3.	Layur	40.139	4.800	Rp192.667.200
4.	Peperek	19.364	2.600	Rp50.346.400
5.	Teri	25.587	1.500	Rp38.380.500
6.	Tongkol	33.564	6.750	Rp226.557.000
7.	Layang	26.539	4.575	Rp121.415.925
8.	Tembang	21.134	6.250	Rp132.087.500
9.	Lemedang	7.000	5.400	Rp37.800.000
10.	Tuna	34.739	12.000	Rp416.868.000
Jumlah		254.649	-	Rp1.541.374.875

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

4.2.2 Potensi Pertanian

Potensi pertanian merupakan salah satu potensi sumberdaya alam yang sangat penting dimana potensi ini merupakan salah satu mata pencaharian penduduk yang ada di Kecamatan Besuki. Potensi ini juga merupakan potensi sumberdaya paling luas kedua dengan luas 1.207,77 Ha yang ditanami berupa padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kedelai, belimbing, durian, jeruk, mangga, nangka, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo, dan sukun. Keseluruhan tanaman ditanam secara merata di desa di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Hampir keseluruhan desa di Kecamatan besuki memiliki lahan pertanian yang ditanami tanaman yang berbeda. Pada gambar 7 terlihat persebaran potensi pertanian berada hampir pada semua desa di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

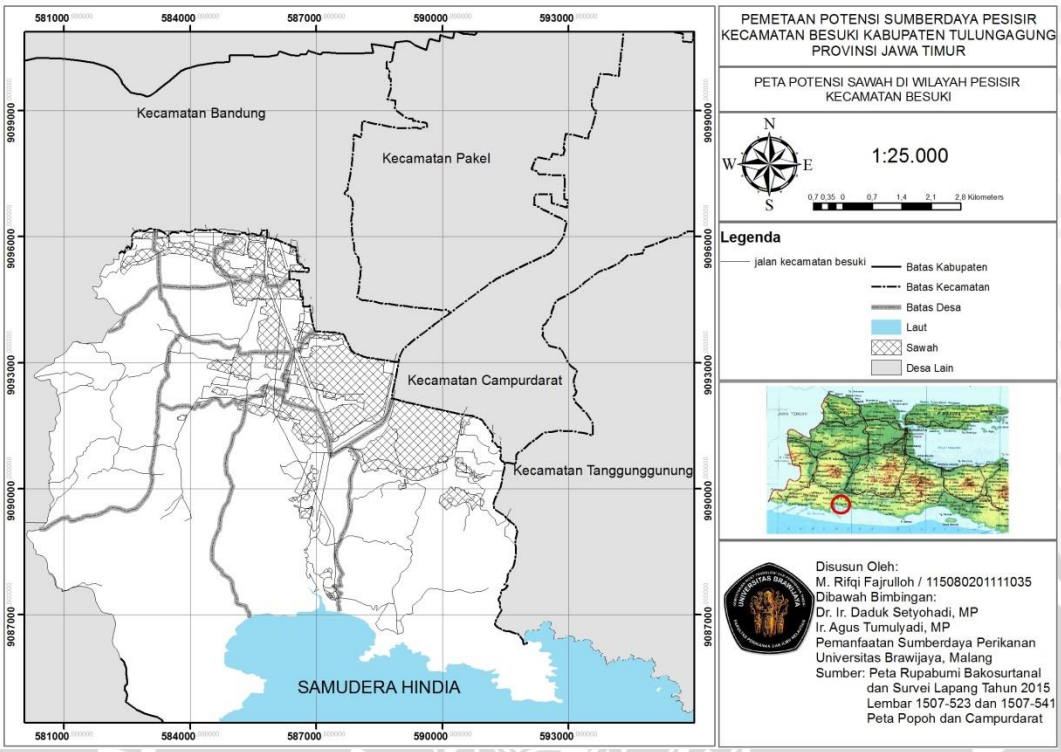

Gambar 7. Peta Potensi Pertanian di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

Peta potensi pertanian wilayah pesisir di Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan hasil analisis *Overlay* denagn menggunakan Peta Rupa Bumi Indonesia buatan BAKOSURTANALI edisi 1-2001 dan daya dukung lahan dari hasil survey lapang tahun 2015. Kecamatan Besuki memiliki potensi pertanian yang tersebar di beberapa titik di Kecamatan Besuki yaitu dengan zona seluas 1.207,77 Ha. Yang berada pada koordinat $08^0$12’38” - $08^0$13’40” LS dan $111^0$47’40” – $111^0$49’17” BT, $08^0$11’37” – $08^0$13’09” LS dan $111^0$47’10” – $111^0$48’21” BT, $08^0$13’45” – $08^0$14’02” LS dan $111^0$49’00” – $111^0$49’36” BT, $08^0$13’26” – $08^0$13’56” LS dan $111^0$47’09” – $111^0$47’27” BT, $08^0$12’29” – $08^0$13’08” LS dan $111^0$46’37” – $111^0$47’35” BT, $08^0$10’29” – $08^0$12’14” LS dan $111^0$46’11” – $111^0$47’00” BT, $08^0$12’02” – $08^0$12’20” LS dan $111^0$45’58” – $111^0$46’36” BT. Potensi pertanian yang ada di Kecamatan Besuki merupakan salah satu sektor yang sangat penting karena potensi yang ada di Kecamatan Besuki ini sangat

penting karena potensi pertanian merupakan salah satu penggerak perekonomian di Kecamatan Besuki. Hasil pertanian yang ada di Kecamatan Besuki sangat bervariasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 26. Hasil Pertanian di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

No	Desa	Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai
1.	Sedayugunung	165	2.631	2.788	-	23,8	-
2.	Keboireng	457	6.187,7	4.449	-	25,8	0,9
3.	Besuki	1.303,5	5.780,3	3.997	-	25,9	1,8
4.	Besole	3006	7.810,6	4.143	-	21,8	1,8
5.	Tanggulwelahan	1.980	145	-	-	-	-
6.	Tangulturus	973,5	1.629,8	596,4	-	5,9	3,6
7.	Tanggulkundung	1.410	1.595,2	435,2	-	4	4,5
8.	Wateskroyo	1.350	62,1	-	-	-	-
9.	Siyotobagus	1.260,6	1.338,1	338,5	-	3,9	3,6
10.	Tulungrejo	693,6	1.008,2	612	-	3,9	-
Jumlah		14.599,2	28.238	17.359,1	-	115	16,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2015

Gambar 8. Zona Sektor Pertanian di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Gambar di atas merupakan salah satu zona sektor pertanian yang ada di Kecamatan Besuki. Pada gambar di atas bisa dilihat antara zona pertanian berupa zona pertanian tanaman padi dengan zona pemukiman berbatasan langsung, sehingga rentan terjadinya konflik pada kedua zona tersebut karena

penambahan salah satu zona dari kedua zona tersebut. Berdasarkan kondisi saat ini di Kecamatan Besuki pengembangan zona pertanian lebih diarahkan ke pemanfaatan sawah irigasi teknis yaitu dengan memperhitungkan kesuburan tanah, ketersediaan air dan daya dukung lainnya.

4.2.3 Potensi Hutan

Potensi hutan merupakan potensi sumberdaya alam yang memilki luas area paling luas, yaitu memiliki luas 3.581,1 Ha. Potensi hutan adalah potensi sumberdaya alam yang sangat penting karena merupakan salah satu area paru-paru dunia karena hutan mampu menyerap gas karbondioksida dan mengurangi efek pemanasan global. Potensi hutan yang ada di Kecamatan Besuki mayoritas terletak di 3 desa pesisir yaitu Desa Besole, Desa Besuki, dan Desa Keboireng. Sebagian besar hutan di Kecamatan Besuki merupakan Hutan Hak Guna Lahan yaitu hutan yang dikelola oleh masyarakat untuk diolah menjadi ladang bercocok tanam. Peta potensi hutan tersaji pada gambar 9.

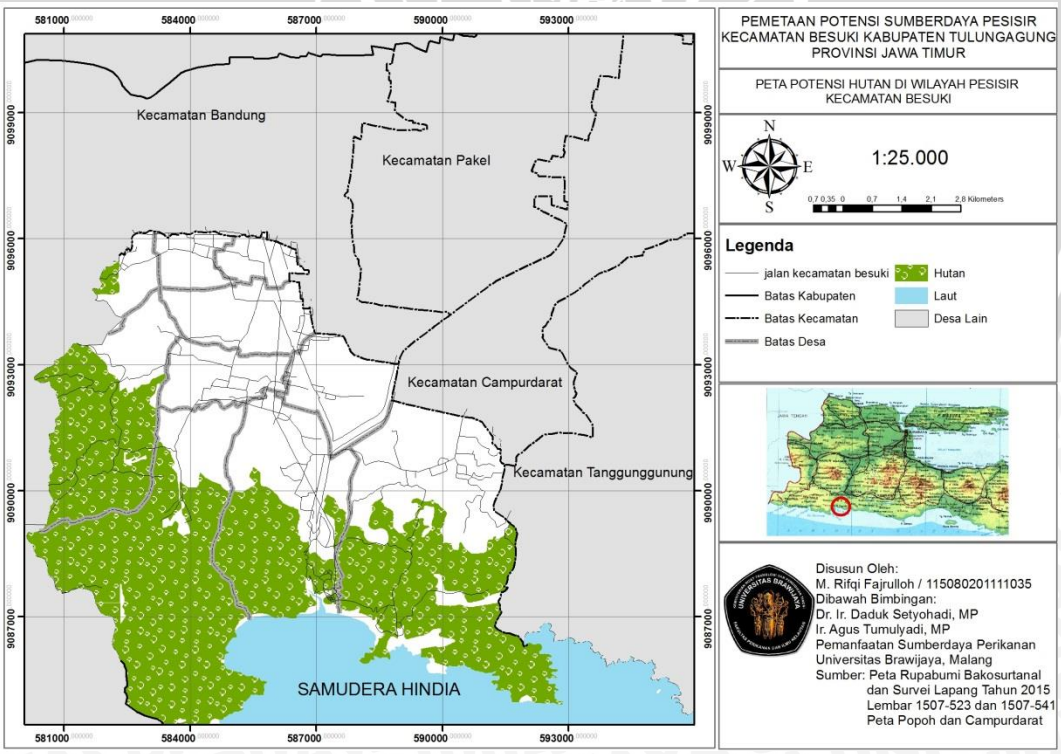

Gambar 9. Peta Potensi Hutan di Kawasan Pesisir Kecamatan Besuki

Peta potensi hutan di wilayah pesisir Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan hasil analisis *Overlay* denga menggunakan Peta Rupa Bumi Indonesia BAKOSURTANAL edisi 1-2001 dan daya dukung lahan berdasarkan survey lapang tahun 2015. Kecamatan Besuki masih memiliki hutan yang sangat luas baik hutan negara, hutan adat, maupun hutan hak guna dengan luas 3.581,1 Ha yang berada pada koordinat $08^0$13'45" - $08^0$17'24" LS dan $111^0$45'00" – $111^0$50'06" BT. Pengelolaan yang dilakukan perhutani sesuai dengan fungsi hutan yaitu untuk hutan negara dikelola sendiri oleh pihak perhutani, untuk hutan hak guna dikelola oleh masyarakat yang terkumpul dalam kelompok tani dan perusahaan yang ditunjuk.

Pihak perhutani melakukan kejasama untuk mengelola hutan dengan masyarakat yang terkumpul pada kelompok tani agar terjadi kenaikan pada tingkat perekonomian daerah dengan memanfaatkan hutan sebagai ladang. Untuk tanaman yang ditanam oleh petani mayoritas berupa tanaman jagung, selain ditanami jagung pihak perhutan juga masih memperhatikan keseimbangan hutan hak guna yaitu dengan melakukan penanaman pohon jati pada lahan kosong diantara pohon jati.

4.2.4 Potensi Pemukiman

Potensi pemukiman merupakan potensi pendukung yang harus tersedia pada suatu wilayah. Potensi pemukiman yang ada di Kecamatan Besuki tersebar tidak merata di seluruh wilayah. Persebaran pemukiman yang ada di pesisir Kecamatan Besuki hanya sedikit dan mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Kebanyakan potensi pemukiman di Kecamatan Besuki berada di lahan yang datar seperti pada sepanjang jalan utama Tulunggagung menuju Trenggalek. Peta potensi pemukiman tersebut tersaji pada gambar 10.

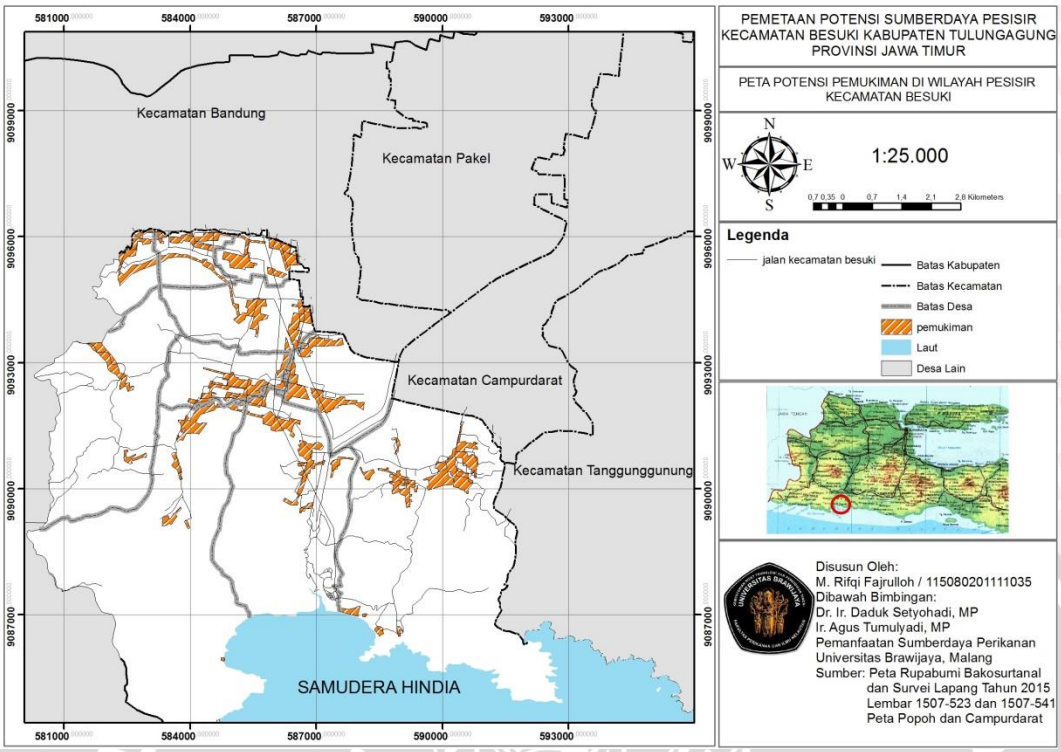

Gambar 10. Peta Potensi Pemukiman di Kawasan Pesisir Kecamatan Besuki

Peta potensi pemukiman di wilayah pesisir Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan hasil analisis *overlay* dengan menggunakan Peta Rupa Bumi Indonesia BAKOSURTANAL edisi 1-2001 dan daya dukung berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2015. Kecamatan Besuki memiliki potensi pemukiman seluas 615,70 Ha yang dihuni oleh kurang lebih 36.931 jiwa yang tersebar pada beberapa titik. Potensi zona pemukiman berada pada koordinat $08^0$13’50” – $08^0$13’10” LS dan $111^0$48’54” – $111^0$49’30” BT, $08^0$13’28” – $08^0$13’58” LS dan $111^0$48’11” – $111^0$48’41” BT, $08^0$15’35” – $08^0$15’46” LS dan $111^0$48’10” – $111^0$48’17” BT, $08^0$15’15” – $08^0$15’25” LS dan $111^0$47’42” – $111^0$47’57” BT, $08^0$12’45” – $08^0$13’02” LS dan $111^0$46’40” – $111^0$47’10” BT, $08^0$12’28” – $08^0$12’45” LS dan $111^0$47’23” – $111^0$48’02” BT, $08^0$11’22” – $08^0$12’06” LS dan $111^0$27’02” – $111^0$27’21” BT, $08^0$11’50” – $08^0$12’39” LS dan $111^0$46’52” – $111^0$47’19” BT, $08^0$12’18” – $08^0$12’39” LS dan $111^0$46’00” – $111^0$46’51” BT, 08010’46” – $08^0$10’58”

LS dan 111^{0}46'10" – 111^{0}46'36" BT, 08^{0}10'30" – 08^{0}10'45" LS dan 111^{0}45'30" – 111^{0}45'10" BT, 08^{0}11'21" – 08^{0}11'43" LS dan 111^{0}46'20" – 111^{0}46'45" BT, 08^{0}13'07" – 08^{0}13'55" LS dan 111^{0}47'07" – 111^{0}47'32" BT.

Zona pemukiman yang ada di Kecamatan Besuki memiliki 2 pola yaitu pola memanjang dan pola berkelompok. Dikatakan pola memanjang karena rumah-rumah berada di sepanjang jalan baik kanan maupun kiri jalan. Dikatakan berkelompok karena masyarakat membangun ruma-rumah berkelompok pada suatu wilayah, tidak tersebar merata pada semua wilayah di Kecamatan Besuki ini. Namun dalam kondisi terkini masyarakat perlu memperhatikan berbagai aspek seperti karakteristik fisik, jalur evakuasi bencana dan potensi terjadinya bencana tsunami dan ombak besar serta menentukan luas dan batas zona pemukiman harus dapat memenuhi kebutuhan dalam waktu jangka panjang setidaknya 20 tahun mendatang. Selain itu perlu adanya sarana dan prasarana penunjang zona pemukiman dalam hal kesehatan seperti pukesmas pembantu, dalam hal perdagangan seperti pasar tradisional, dalam hal pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA).

4.2.5 Potensi Lahan Terbuka

Peta potensi lahan terbuka di kawasan pesisir Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan hasil analisis *overlay* dengan menggunakan peta Rupa Bumi Indonesia BAKOSURTANAL edisi 1-2001 dan daya dukung lahan berdasarkan hasil survei lapang tahun 2015. Kecamatan Besuki memiliki potensi lahan terbuka seluas 32,63 Ha yang terletak pada koordinat 08^{0}15'12" – 08^{0}15'20" LS dan 111^{0}47'30" – 111^{0}47'42" BT, 08^{0}11'18" – 08^{0}11'45" LS dan 111^{0}46'52" – 111^{0}47'10" BT. Peta potensi lahan terbuka tersebut tersaji pada gambar 11.

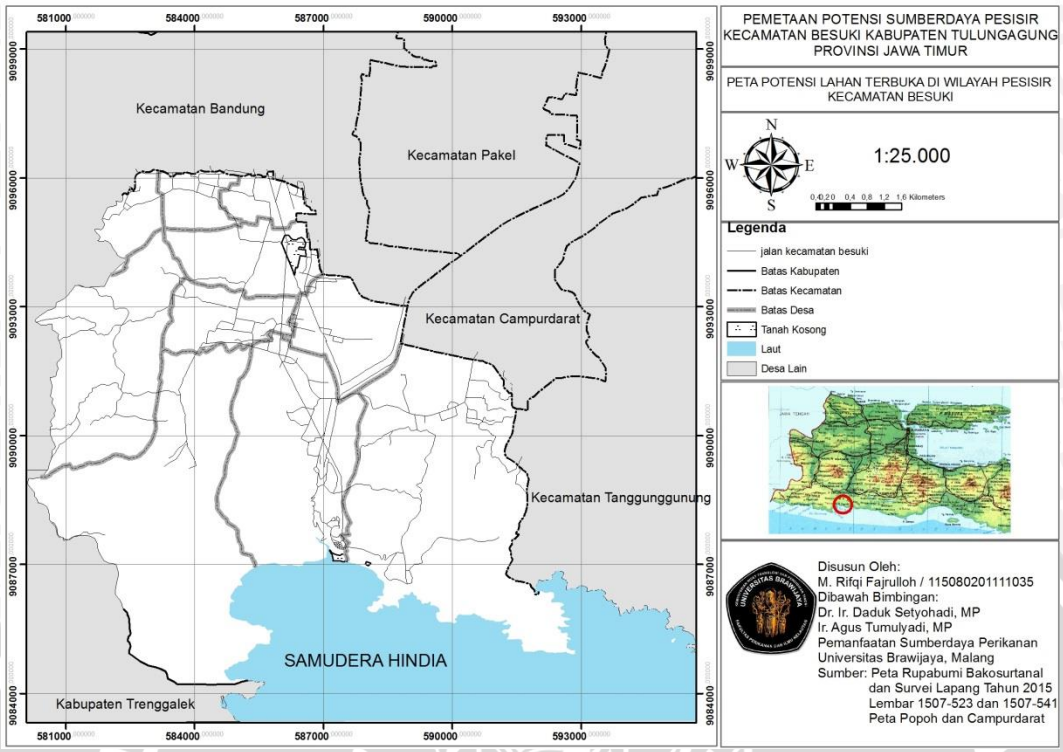

Gambar 11. Peta Potensi Lahan Terbuka Kawasan Pesisir di Kecamatan Besuki

Pemanfaatan lahan terbuka di Kecamatan Besuki meliputi lapangan terbuka, makam, dan lahan yang tidak dimanfaatkan. Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang pada pasal 26 ayat 1 bahwa rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka nonhijau. Dalam hal ini di Kecamatan Besuki perlu adanya penambahan lahan terbuka yang berfungsi sebagai ruang evakuasi bencana. Berdasarkan kondisi terkini yang ada maka penyediaan lahan terbuka yang ada di Kecamatan Besuki tidak sesuai dengan Undang-Undang No 26 Tahun 2007 bahwa proporsi lahan terbuka publik sebesar 20%.

4.2.6 Potensi Pariwisata

Peta potensi pariwisata di kawasan pesisir Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan hasil analisis *overlay* dengan menggunakan peta Rupa Bumi Indonesia BAKOSURTANAL edisi 1-2001 dan daya dukung lahan berdasarkan

hasil survei lapang tahun 2015. Kecamatan Besuki memiliki pariwisata seluas 3,21 Ha yang terletak pada koordinat 08^{0}15’38” – 08^{0}15’44” LS dan 111^{0}48’09” – 111^{0}48’14” BT, 08^{0}16’02” – 08^{0}16’06” LS dan 111^{0}48’41” – 111^{0}48’47” BT, 08^{0}16’23” – 08^{0}16’24” LS dan 111^{0}48’56” – 111^{0}49’02” BT. Peta potensi pariwisata tersebut tersaji pada gambar 12.

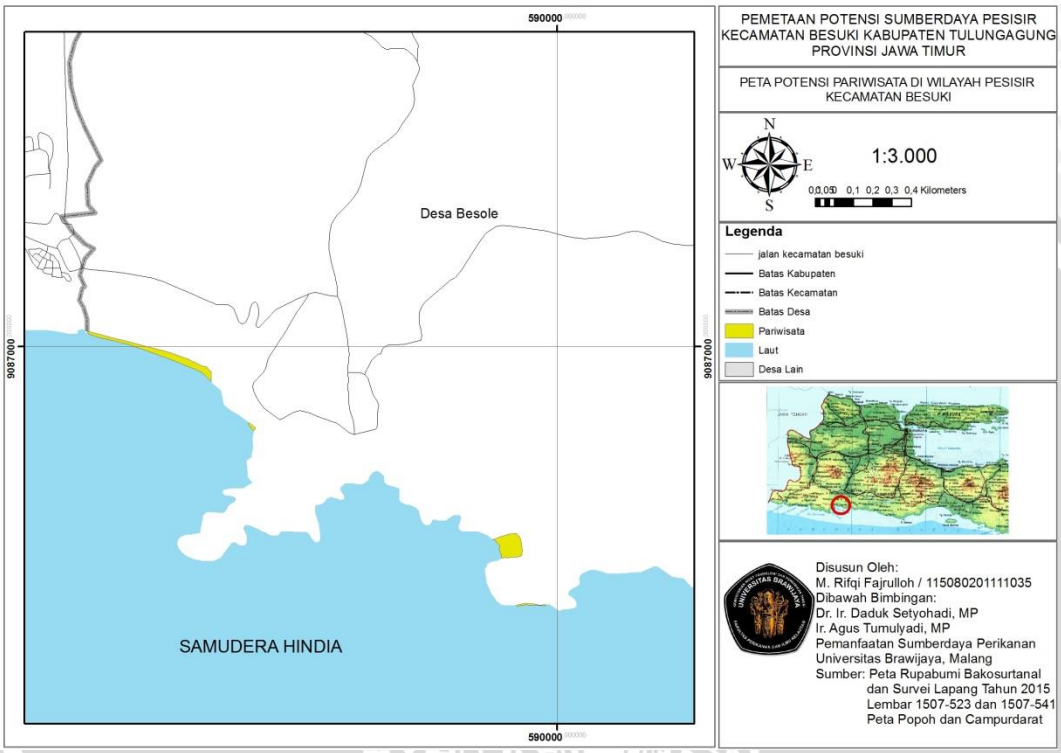

Gambar 12. Peta Potensi Pariwisata di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

Potensi pariwisata yang ada di Kecamatan Besuki masih sedikit yang tereksplore, hanya beberapa titik saja yang masih tereksplore seperti Pantai Popoh, Pantai Sidem, Pantai Coro, Banyu Mulok. Untuk potensi pariwisata yang ada di Tl. Bayem, Tl. Gemah, Tl. Klatak, dan Tl. Nglarap masih belom tereksplore sama sekali, padahal pada beberapa titik tersebut terdapat potensi pariwisata yang cukup besar.

4.3 Kondisi Terkini Kecamatan Besuki

Peta potensi pemanfaatan (Gambar 13) merupakan hasil overlay serta hasil survey lapang yang dilakukan peneliti. Overlay yang dilakukan berupa analisis tumpang tindih yang berfung untuk mengetahui luasan potensi dan area yang memungkinkan terjadinya konflik.

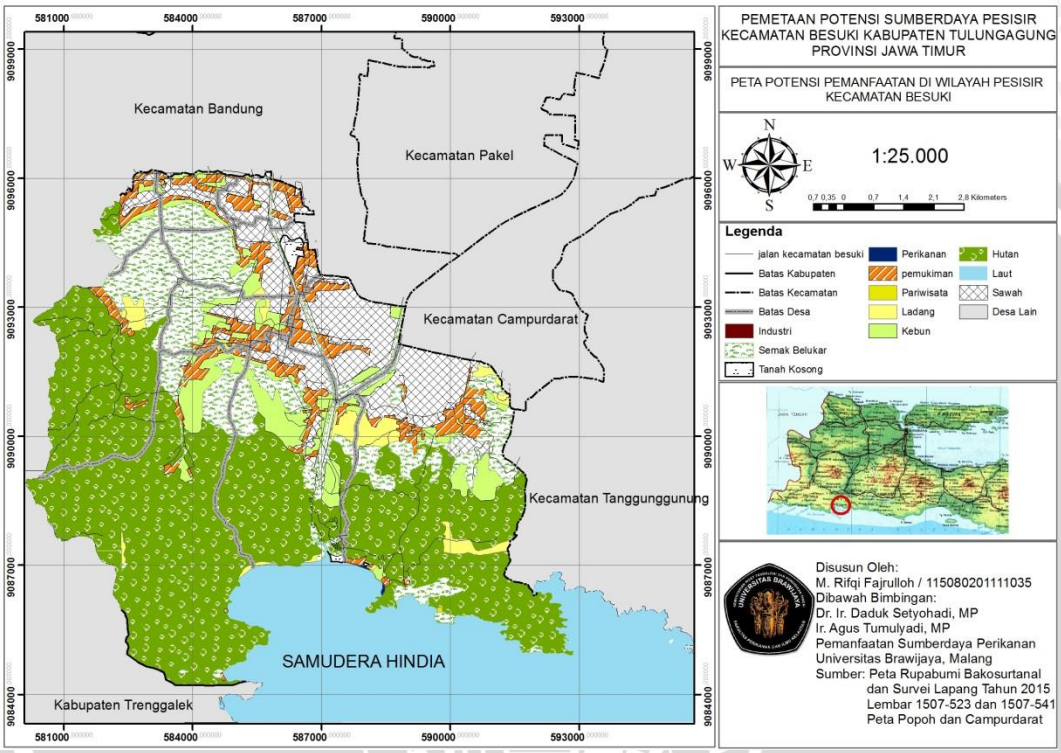

Gambar 13. Peta Potensi Pemanfaatan di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

Peta potensi pemanfaatan di atas merupakan peta kondisi terkini (*existing*) di wilayah pesisir Kecamatan Besuki berdasarkan hasil *overlay* dan hasil survei lapang tahun 2015. Berdasarkan hasil di atas didapatkan hasil bahwa di Kecamatan Besuki memiliki potensi sumberdaya ala yang terletak di beberapa zona, zona tersebut meliputi (1) zona semak belukar, (2) zona tanah kosong, (3) zona perikanan, (4) zona pemukiman, (5) zona pariwisata, (6) zona hutan, (7) zona pertanian. Dimana luas keseluruhan zona di wilayah pesisir Kecamatan Besuki dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 27. Luas Seluruh Zona di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

No	Zona	Luas (Km^2)	Persentase
1.	Pariwisata	0.68	1%
2.	Perikanan	0.67	1%
3.	Pemukiman	6.81	8%
4.	Hutan	36.46	43%
5.	Pertanian	22.96	27%
6.	Tanah Kosong	0.98	1%
7.	Semak Belukar	15.32	18%
Jumlah		83.87	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa zona hutan merupakan zona yang paling luas di Kecamatan Besuki dengan luas 36.46 Km^2 dan persentase sebesar 43%, zona terluas kedua yaitu zona pertanian yang meliputi ladang, sawah, kebun dengan luas 22.96 dan persentase sebesar 27%. Dilihat dari hasil persentase di atas dapat dilihat bahwa zona pertanian masih memperhatikan masalah ekosistem sehingga tidah melebihi zona hutan yanng merupakan zona penyeimbang ekosistem pada suatu daerah.

4.4 Konflik Pemanfaatan Lahan Potensi Sumberdaya Alam di Kecamatan Besuki

Konflik pemanfaatan lahan yang terjadi antara potensi sumberdaya alam yang ada di wilayah pesisir Kecamatan Besuki antara lain terjadi pada sektor potensi perikanan dan potensi pariwisata, potensi pariwisata dan potensi hutan, potensi pemukiman dan potensi pertanian. Tidak keseluruhan potensi sumberdaya alam yang berbatasan langsung di wilayah pesisir Kecamatan Besuki yang mengalami konflik, karena ada sebagian potensi sumberdaya alam berbatasan lansung yang saling mendukung. Untuk mengetahui langsung potensi konflik antara sumberdaya alam yang ada di Kecamatan Besuki dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 28. Persinggungan Kepentingan Atar Pemanfaatan Lahan Potensi Sumberdaya Alam di Kecamatan Besuki

Zona SDA	Semak Belukar	Lahan Terbuka	Perikanan	Pemukiman	Pariwisata	Hutan	Pertanian	Ladang	Kebun
Semak Belukar	-	+	+	+	+	+	+	+	+
Lahan Terbuka	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Perikanan	+	+	-	+	√	+	+	+	+
Pemukiman	+	+	+	-	+	+	√	+	+
Pariwisata	+	+	√	+	-	√	+	+	+
Hutan	+	+	+	+	√	-	+	+	+
Pertanian	+	+	+	√	+	+	-	+	+
Ladang	+	+	+	+	+	+	+	-	-
Kebun	+	+	+	+	+	+	+	-	-

Keterangan:
√ : Konflik
- : Mendukung
+ : Normal

4.4.1 Konflik Potensi Perikanan dan Potensi Pariwisata

Peta konflik potensi perikanan dan pariwisata di pesisir Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan analisis *Overlay* dengan menggunakan Peta Rupa Bumi Indonesia BAKOSURTANAL edisi: 1-2001 dan daya dukung berdasarkan survei lapang tahun 2015. Peta ini digambarkan pada gambar 14. Konflik potensi perikanan dan pariwisata di wilayah pesisir Kecamatan Besuki terjadi di Desa Besole, luas potensi perikanan yang ada seluas 2 Ha yang berbatasan langsung dengan zona potensi pariwisata yaitu pantai popoh dengan luas 0,06 Ha. Potensi konflik antara potensi perikanan dan pariwisata terdapat pada koordinat $08^0$15’43” – $08^0$15’44” LS dan $111^0$48’13” – $111^0$48’14” BT.

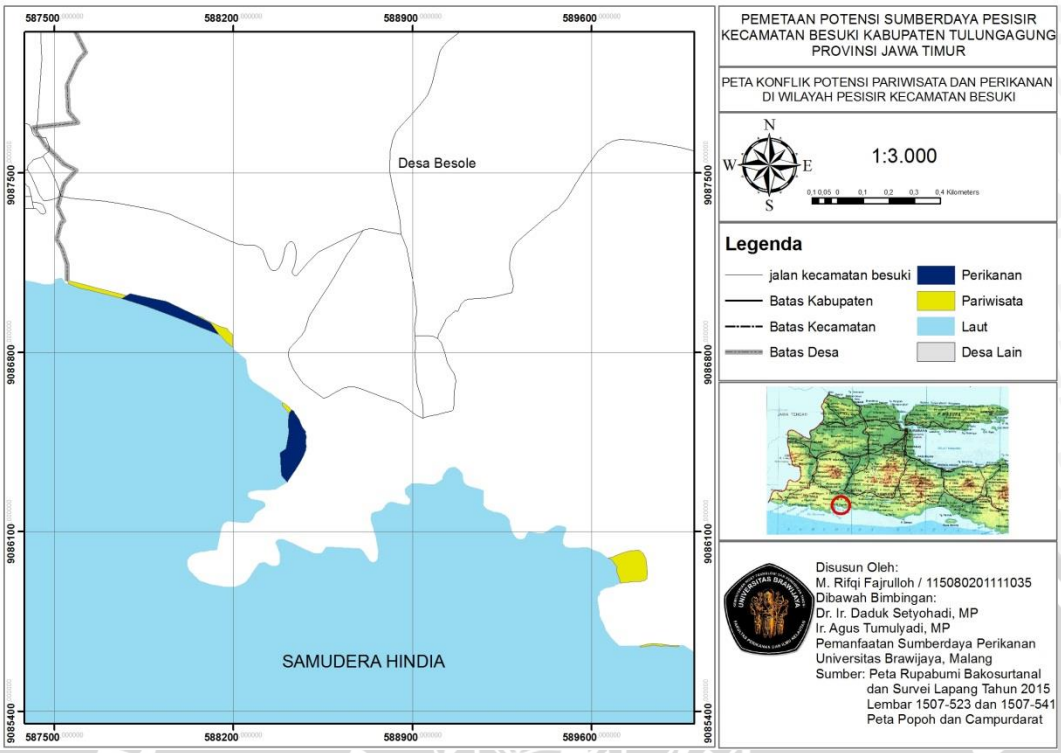

Gambar 14. Peta Konflik Potensi Perikanan dan Pariwisata di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

Konflik dapat terjadi karena antara potensi perikanan dan potensi pariwisata berbatasan langsung dan belum ada batas yang pembagian lahan yang pasti. Sehingga berpotensi terjadi perluasan pada salah satu potensi yang dapat merugikan. Untuk dampak yang ditimbulkan potensi perikanan yaitu adanya sampah yang dibawa oleh kapal perikanan yang mengotori lahan potensi pariwisata. Sedangkan dampak yang ditimbulkan potensi pariwisata yaitu adanya pengunjung yang bisa memasuki Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) secara leluasa sehingga keamanan dalam menaikkan hasil tangkapan kurang karena adanya pengunjung yang berada pada area Pelabuhan. Dari segi lahan potensi perikanan akan sulit mengembangkan Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) karena yang yang ada tidak memadai untuk pembangunan sarana pendukung seperti reventment, groin, dermaga, jetty, dan untuk fasilitas fungsional seperti persediaan kebutuhan bahan bakar,

penanganan dan pengolahan ikan, perbaikan jaring, dan bengkel. Dari hasil analisis overlay *Intersect* menggambarkan bahwa tumpang tindih pemanfaatan ruang antar potensi perikanan dan potensi pariwisata seluas 0,03 Ha.

4.4.2 Konflik Potensi Pariwisata dan Potensi Hutan

Peta konflik potensi pariwisata dan hutan di pesisir Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan analisis *overlay* dengan menggunakan Peta Rupa Bumi Indonesia BAKOSURTANAL edisi: 1-2001 dan daya dukung berdasarkan survei lapang tahun 2015. Konflik potensi pariwisata dan hutan di wilayah pesisir Kecamatan Besuki terjadi di Desa Besole pada potensi Pantai Coro. Konflik ini terjadi karena antara potensi pariwisata yang ada di Patai Coro dan hutan berbatasan langsung dan tidak ada perbatasan yang memisahkan kedua potensi tersebut. Peta konflik potensi pariwisata dan hutan tersaji pada gambar 15.

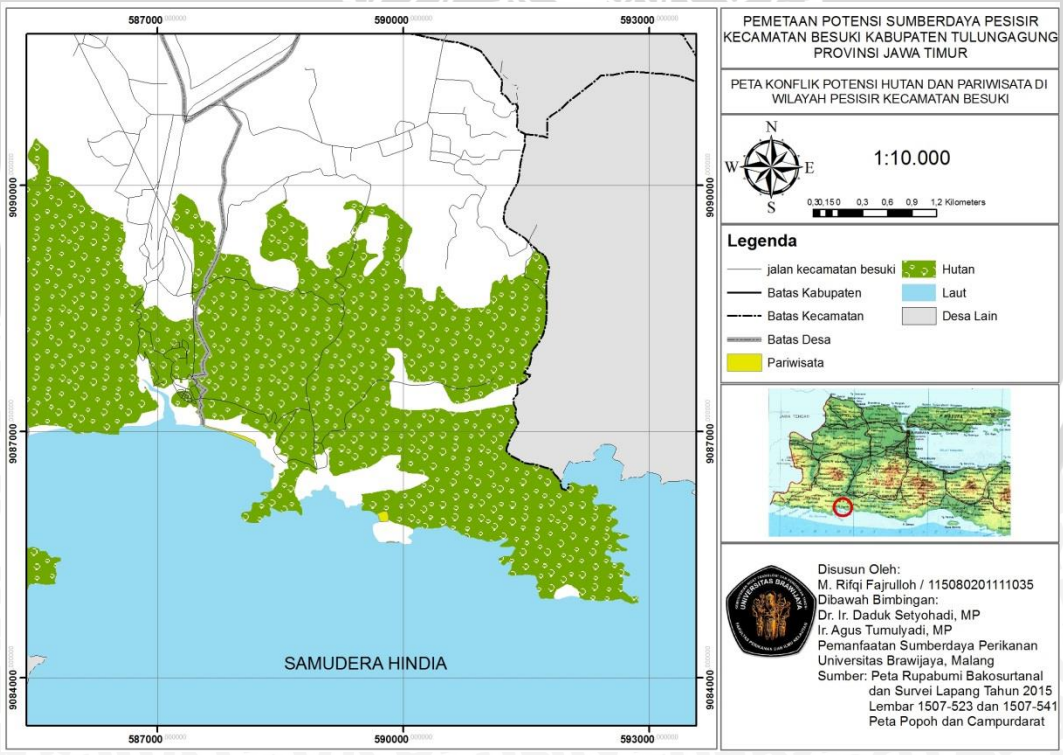

Gambar 15. Peta Konflik Potensi Pariwisata dan Potensi Hutan di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

Dampak yang ditimbulkan dari potensi pariwisata yaitu mulai banyaknya sampah yang ada pada hutan sekitar Pantai Coro karena pengunjung yang ada

tidak memperdulikan dalam membuang sampah. Selain itu potensi hutan akan berkurang apabila potensi pariwisata Pantai Coro akan memperluas lahan sehingga akan berpotensi terjadi konflik antara pihak pengelola yang berkait. Dari hasil analisis overlay *Intersect* menggambarkan bahwa tumpang tindih pemanfaatan ruang antar potensi pariwisata dan potensi seluas seluas 0,045 Ha.

4.4.3 Konflik Potensi Pertanian dan Potensi Pemukiman

Peta konflik potensi pertanian dan pemukiman di pesisir Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan analisis *Overlay* dengan menggunakan Peta Rupa Bumi Indonesia BAKOSURTANAL edisi: 1-2001 dan daya dukung berdasarkan survei lapang tahun 2015. Luas potensi pertanian yang ada di Kecamatan Besuki yaitu 6 km^2, sedangkan luas potensi pertanian yang ada di Kecamatan Besuki yaitu 12,08 km^2. Peta konflik potensi pemukiman dan pertanian tersaji pada gambar 16.

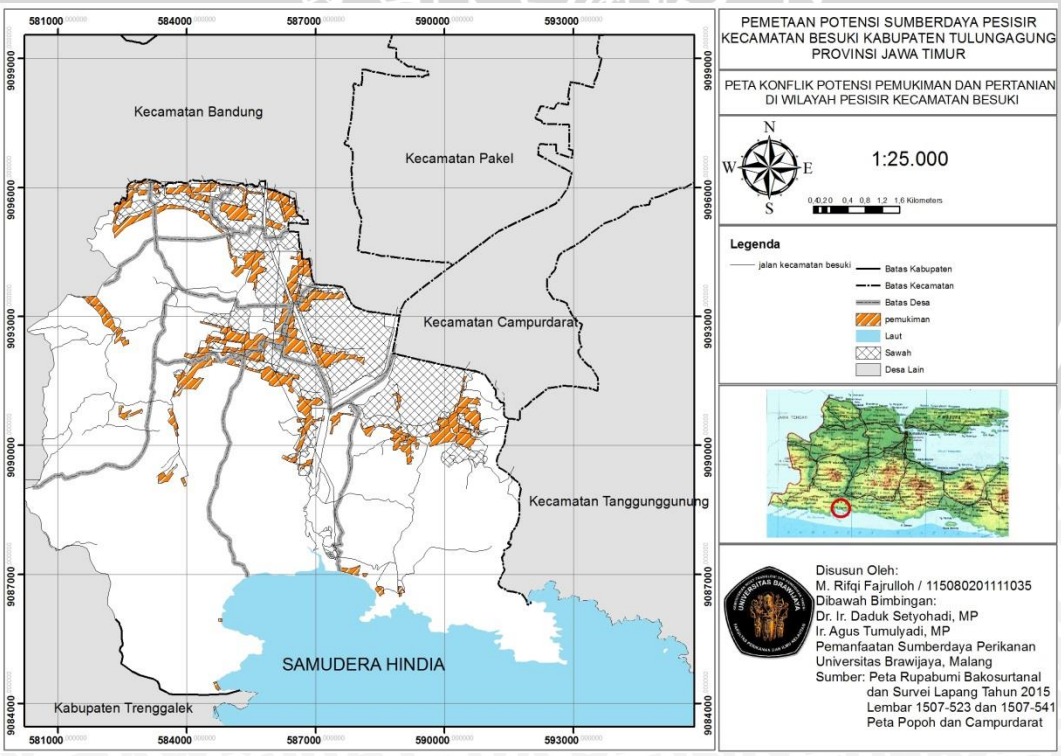

Gambar 16. Peta Konflik Potensi Pertanian dan Pemukiman di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

Kedua potensi tersebut mayoritas berbatasan langsung, hal ini yang dapat berpotensi terjadinya konflik. Perluasan lahan pemukiman di Kecamatan Besuki terjadi karena wilayah Kecamatan ini nantinya sangat strategis karena terdapat Pelabuhan Perikanan Ikan yang akan mempercepat pembangunan ekonomi, selain itu juga Kecamatan Besuki juga berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Dengan kondisi geografis yang strategis dan banyak minat masyarakat daerah lain untuk melakukan pembangunan lahan pemukiman maka potensi pertanian yang ada di Kecamatan Besuki ini akan semakin berkurang. Dari hasil analisis overlay *Intersect* menggambarkan bahwa tumpang tindih pemanfaatan ruang antar potensi pertanian dan potensi pamukiman seluas 86 Ha.

4.4.4 Konflik Potensi Industri, Pariwisata, dan Perikanan

Peta konflik potensi industri, pariwisata, dan perikanan di pesisir Kecamatan Besuki dibuat berdasarkan analisis *Overlay* dengan menggunakan Peta Rupa Bumi Indonesia BAKOSURTANAL edisi: 1-2001 dan daya dukung berdasarkan survei lapang tahun 2015. Tumpang tindih pemanfaatan pada peta di atas terjadi di Desa Besole, ada tiga potensi sumberdaya yang terjadi tumpang tindih yaitu: potensi industri, potensi pariwisata dan potensi perikanan. Peta konflik potensi pemukiman dan pertanian tersaji pada gambar 17.

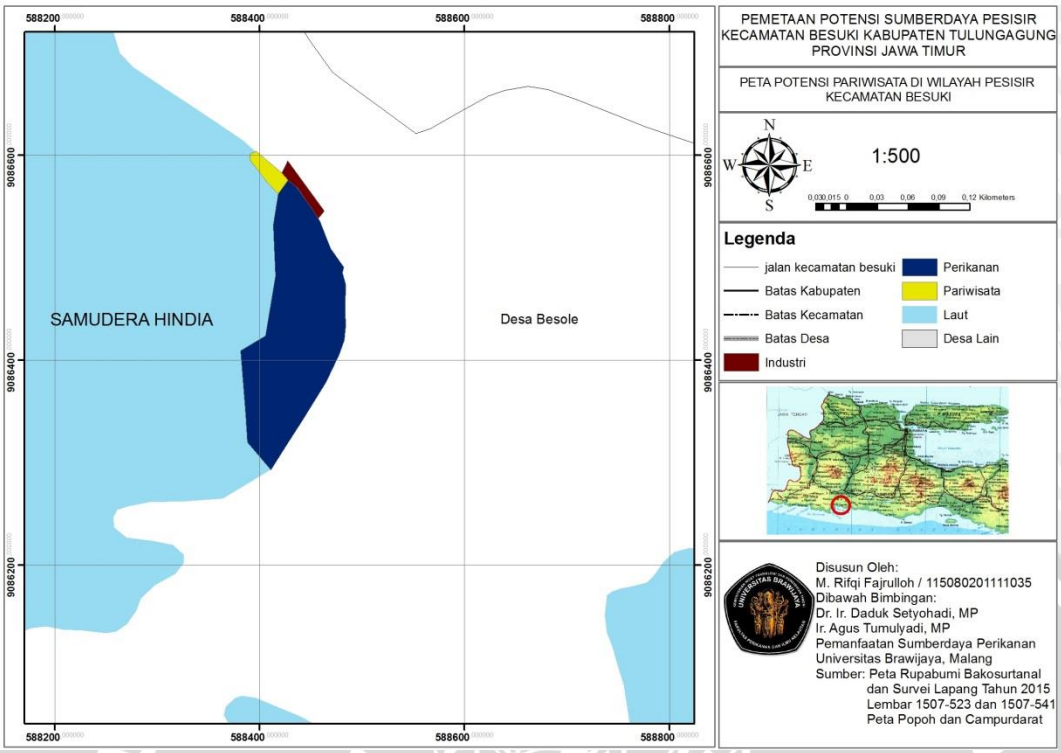

Gambar 17. Peta Konflik Potensi Industri, Pariwisata, dan Perikanan di Wilayah Pesisir Kecamatan Besuki

Ketiga potensi sumberdaya tersebut berbatasan langsung pada satu wilayah. Dampak negatif yang ditimbulkan pada tumpang tindih pemanfaatan di wilayah ini untuk perikanan adalah rencana pengembangan PPI Pantai Popoh terkendala karena rencana perluasan lahan PPI Pantai Popoh sulit dilakukan disebabkan lahan yang berbatasan dengan lahan milik Pabrik Rokok Retjo Pentung. Dengan adanya tumpang tindih pada ketiga potensi tersebut maka ketiga potensi sumberdaya tersebut akan sulit melakukan pengembangan potensi karena lahan masing-masing potensi berbatasan langsung dengan potensi sumberdaya lain. Dari hasil analisis overlay *Intersect* menggambarkan bahwa tumpang tindih pemanfaatan ruang antar potensi industri, potensi perikanan dan potensi pariwisata seluas 0,01 Ha.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang rencana zonasi wilayah pesisir di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a) Kondisi umum Kecamatan Besuki saat ini memiliki beberapa potensi yang terdiri dari potensi perikanan, potensi hutan, potensi pertanian, potensi pemukiman, potensi lahan terbuka, dan potensi pariwisata

b) Wilayah pesisir di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung memilki 9 zona potensi sumberdaya alam meliputi: (1) potensi pariwisata dengan luas 0,03 Km^2, (2) potensi perikanan dengan luas 0,02 Km^2, (3) potensi pemukiman dengan luas 6 Km^2, (4) potensi hutan dengan luas 35,8 Km^2, (5) potensi pertanian dengan luas 12,08 Km^2, (6) potensi lahan terbuka dengan luas 0,33 Km^2, (7) potensi semak belukar dengan luas 14,67 Km^2, (8) potensi ladang dengan luas 2,22 Km^2, dan (9) potensi kebun dengan luas 6.71 Km^2.

c) Dilhat dari hasil analisis *overlay intersect* koflik pemanfaatan ruang di Kecamatan Besuki ada 4 antara lain: konflik antar potensi perikanan dan potensi pariwisata dengan luas 0,03 Ha; konflik antar potensi pariwisata dan potensi hutan dengan luas 0,045 Ha; konflik antar potensi pertanianj dan potensi pemukiman dengan luas 86 Ha; dan konflik antar potensi industri, potensi pariwisata dan potensi perikanan dengan luas 0,01 Ha. Dari luasan dari hasil *overlay intersect* konflik pemanfaatan ruang paling banyak terjadi pada potensi pertanian dan potensi pemukiman.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan penulis perlu adanya perencanaan pemanfaatan yang lebih memikirkan pengembangan setiap potensi sumberdaya alam. Langkah ini dilakukan agar ketika ada pengembangan pada salah satu potensi sumberdaya alam tidak merugikan salah satu potensi sehingga bisa menimbulkan konflik antara potensi sumbedaya alam. Selain itu zonasi wilayah pesisir sedapat mungkin disesuaikan dengan rencana tataruang wilayah pemerintahan daerah.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

DAFTAR PUSTAKA

Agustine,A.D. Noor,I. Said,A. 2014. Pengembangan Sektor Kelautan dan Perikanan Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi). Universitas Brawijaya;Malang.

Aini, A. 2007. Sistem Informasi Geografis Pengertian dan Aplikasinya. STMIK AMIKOM; Yogyakarta.

Andrasmoro, D. Ratri, D.A. 2010. Kendala Guru Geografi Dalam Pengembangan Pembelajaran Pengindraan Jauh (Remote Sensing) Dan Sig (Sistem Informasi Geografis) Di Lingkungan Sma Kelas Xii Kabupaten Sragen. SMA Negeri Sragen; Sragen.

Badan Pusat Statistik, 2014. Kabupaten Tulungagung Dalam Angka. BPS Kabupaten Tulungagung; Tulungagung.

Baun, P.I. 2008. Kajian Pengembangan Pemanfaatan Ruang Terbangun di Kawasan Pesisir Kota Kupang. Universitas Diponegoro> Semarang.

Cholid Narbuko dan Achmadi Abu, 2002. *Metodologi Penelitian*, ibid. Jakarta.

Dinas Kelautan dan Perikanan, 2014. Rencana Strategi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Tulungagung. CV Sinergi Persada Utama; Tulungagung

Harsono,N. Subhan,A. Sukaridhoto,S. Sudarsono,A. 2006. Teknik Pemetaan Wilayah Secara Cepat dan Akurat Menggunakan GPS yang Dikoordinasikan Melalui Jaringan 3G atau yang Setara. Politeknik Elektronika Negeri Surabaya; Surabaya.

Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2013. Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) Kabupaten/Kota; Jakarta.

Koddeng, B. 2011. Zonasi Kawasan Pesisir Pantai Makassar Berbasis Mitigasi Bencana. Universitas Hasanudin; Makasar.

Koentjoningrat, 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Risalah Utama

Kusumastanto, T. 2004. Pemberdayaan Sumberdaya Kelautan, Perikanan dan Perhubungan Laut dalam Abad XXI. Institut Pertanian Bogor; Bogor.

Marliana,D. Sarwono, Rozikin,M. 2006. Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis *Sustainable Development* Di Kabupaten Sampang (Studi Pada Bappeda Kabupaten Sampang). Universitas Brawijaya; Malang.

Muhi, A.H, 2011. Pemetaan dan Penentuan Posisi Potensi Desa. Institut Pemerintahan Dalam Negeri; Jatinangor.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Pemerintah Kabupaten Tulungagung, 2010. Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 27 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Berbasis Masyarakat.

Pramudiya, A. 2008. Kajian Pengelolaan Daratan Pesisir Berbasis Zonasi Di Provinsi Jambi. Universitas Diponegoro; Semarang.

Pratomo, D.G. 2004. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknis Pengukuran dan Pemetaan Kota. Institut Teknologi Sepuluh November; Surabaya.

Republik Indonesia, 1990. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya.

Republik Indonesia, 2006. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2006 tentang Pedoman Penegasan Batas Daerah.

Republik Indonesia, 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Republik Indonesia, 2008. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Republik Indonesia, 2013. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2013 tentang Ketelitian Peta Rencana Tata Ruang.

Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Rumidi, Sukandar.2002. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta

Sariyono, K.E, Nursa'ban, M. 2010. Kartografi Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta; Yogyakarta.

Setiaji, P. 2012. Sistem Informasi Geografis Industri di Kabupaten Kudus. *Universitas Muria Kudus;* Kudus.

Somantri, L. 2009. Teknologi Penginderaan Jauh (*Remote Sensing*). Universitas Pendidikan Indonesia; Bandung.

Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R & D*,ibid. Jakarta

Sukandar, Setyohadi, D. Didik, Y. 2005. Diktat Mata Kuliah Pemetaan Sumberhayati Laut. Universitas Brawijaya; Malang

Suparno, 2008. Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Sebagai Salah Satu Dokumen Penting untuk Disusun Oleh Pemerintah Daerah Propinsi/Kabupaten/Kota. Universitas Bung Hatta; Padang.

Suprapto, A. 2004. Peta Dan Kegunaannya di Bidang Teknik Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Surahmad, Winarno. 1990. *Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito

Wahyuni, N.I, 2012. Integrasi Penginderaan Jauh dalam Penghitungan Biomasa Hutan. Balai Penelitian Kehutanan Manado; Manado.

Winardi, 2010. Penentuan Posisi Dengan GPS Untuk Survei Terumbu Karang. LIPI; Jakarta.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 1. Sarana pada Fishing Base di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

FB	Kegiatan/ Sarana	Dokumentasi	Keterangan
FB 1.	Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)		PPI Popoh yang terdapat di Desa Besole
	Gedung Serbaguna Nelayan PPI Tulungagung		Gedung Serbaguna yang digunakan nelayan untuk melakukan perkumpulan
	Mushola		

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

	Pos Pengamat Angkatan Laut Tulungagung		
	Pabrik Es		
	Tempat Labuh Kapal Perikanan		

	Pasar Ikan		Tempat menjual hasil tangkapan selain kepada tengkulak
FB 2.	Persiapan Setting Pukat Tarik		
	Setting Pukat Tarik		

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

	Hauling Pukat Tarik		
	Pemindahan Hasil Tangkapan		
	Penjualan Hasil Tangkapan		Penjualan hasil tangkapan kepada tengkulak

	Proses Penggaraman Hasil Tangkapan		
	Perbaikan Jaring		

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 2. Potensi Sumberdaya di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Potensi Hutan di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Potensi Perikanan Tangkap di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Potensi Pertanian di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

Potensi Pemukima di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Potensi Pariwisata di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Lampiran 3. Peta Potensi Perikanan

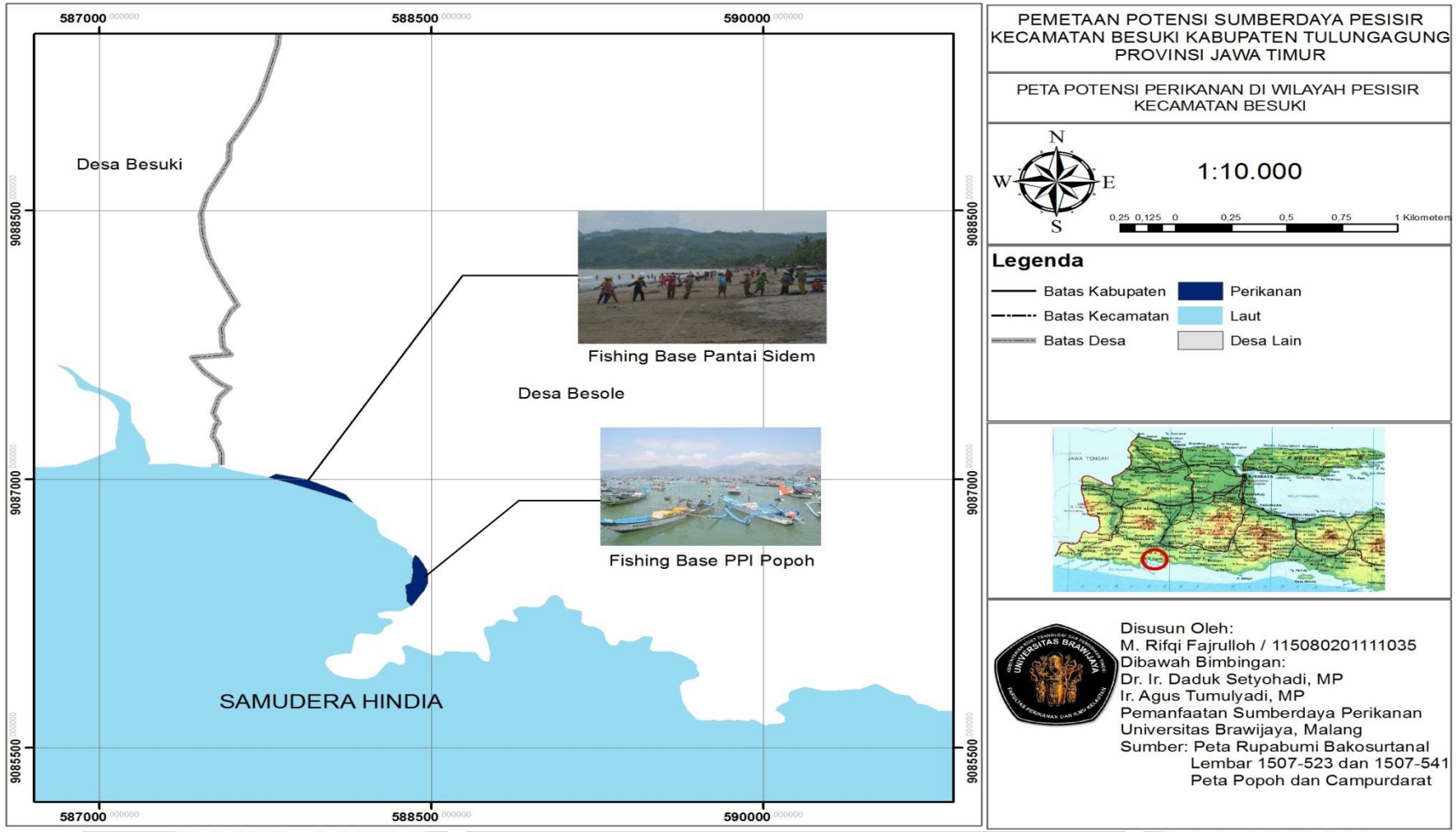

Lampiran 4. Peta Potensi Pertanian

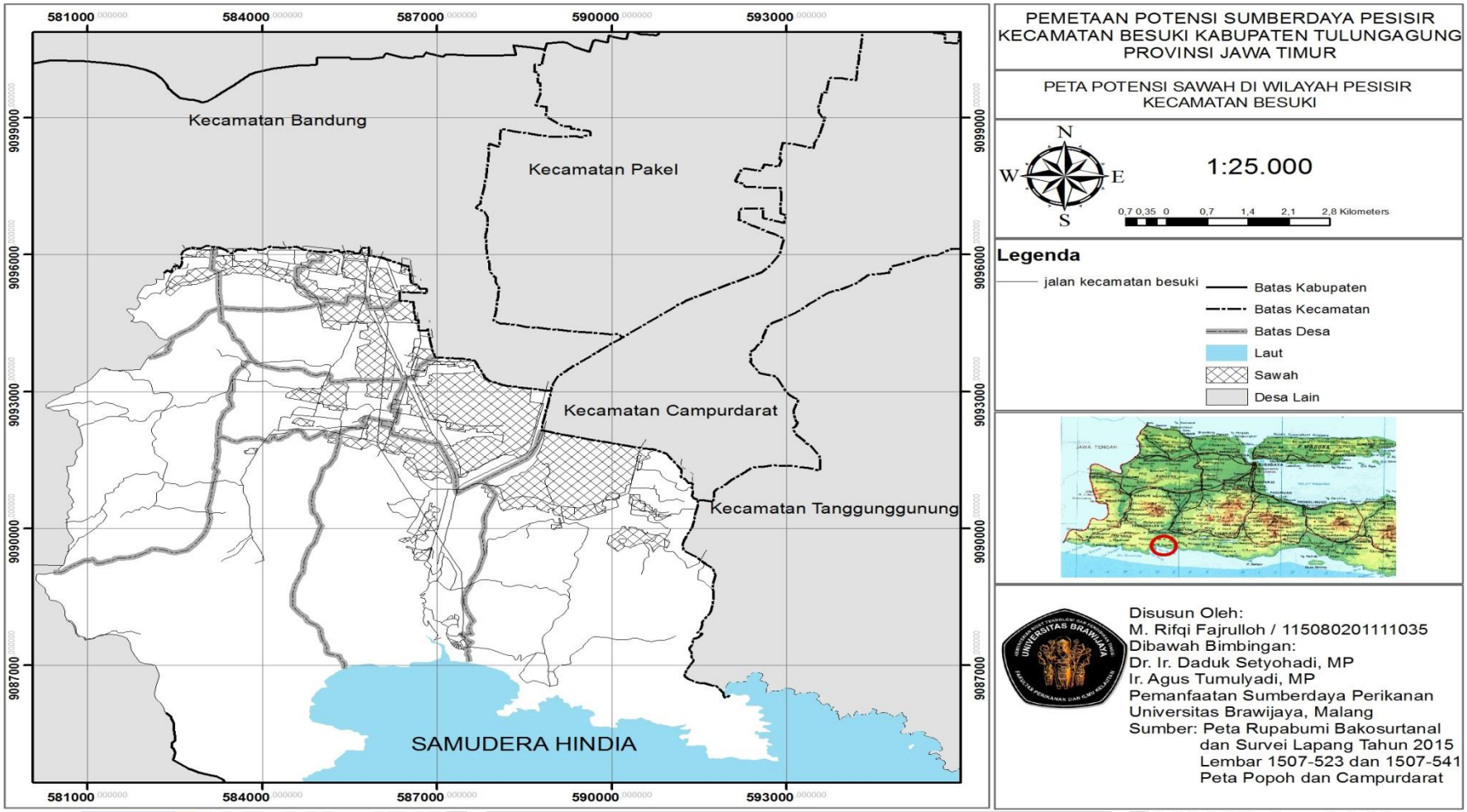

Lampiran 5. Peta Potensi Hutan

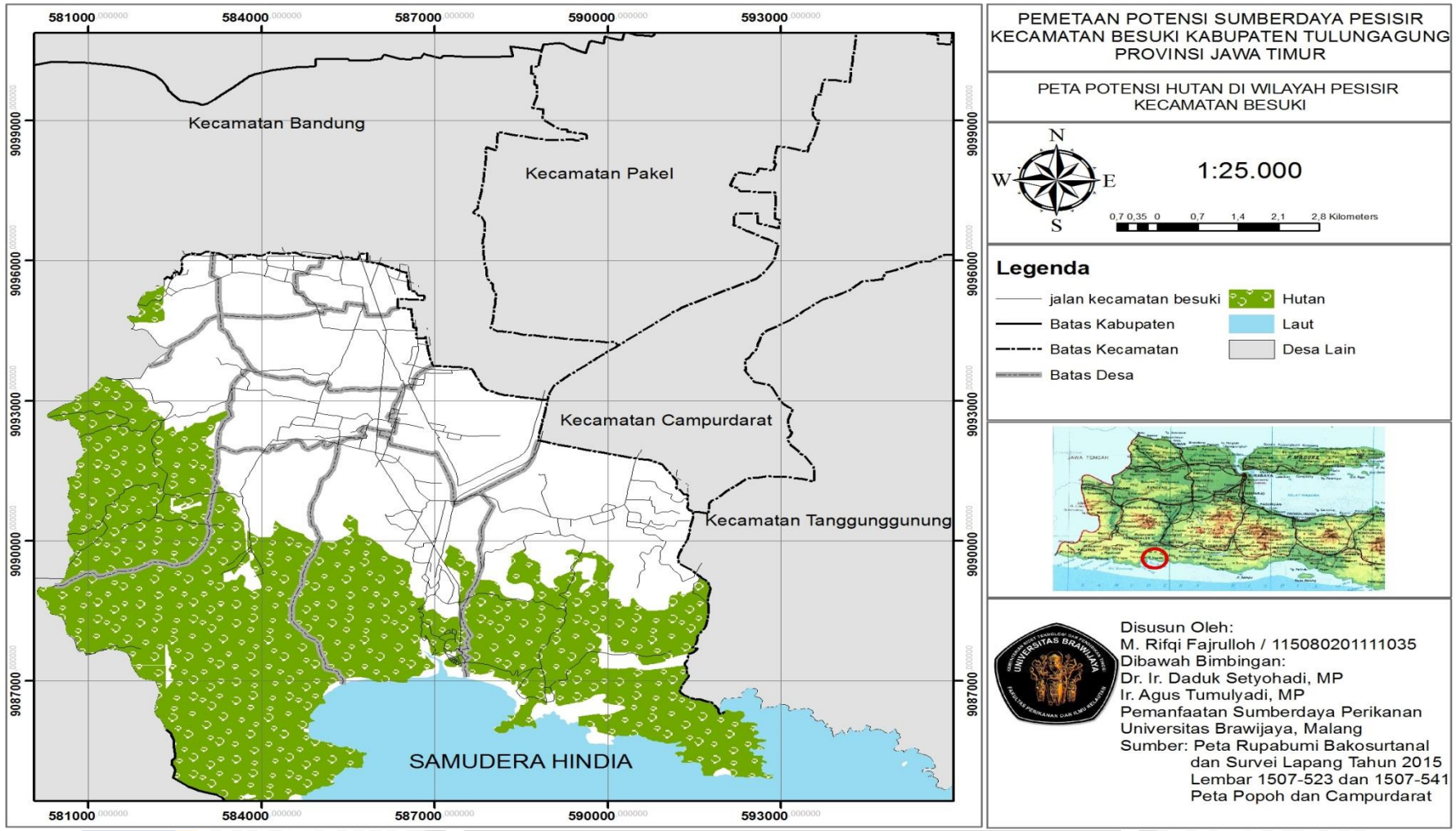

Lampiran 6. Peta Potensi Pemukiman

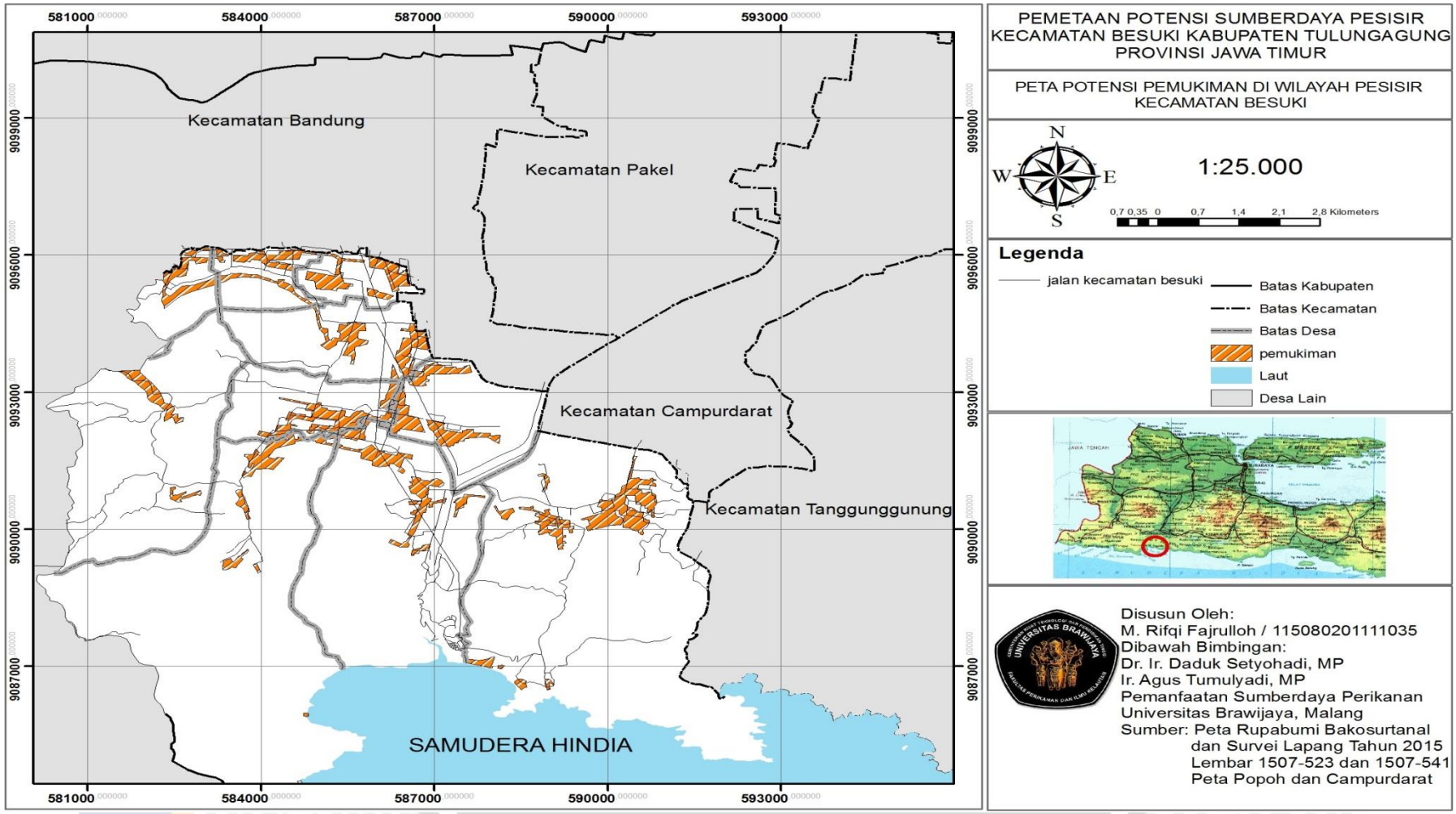

Lampiran 7. Peta Potensi Lahan Terbuka

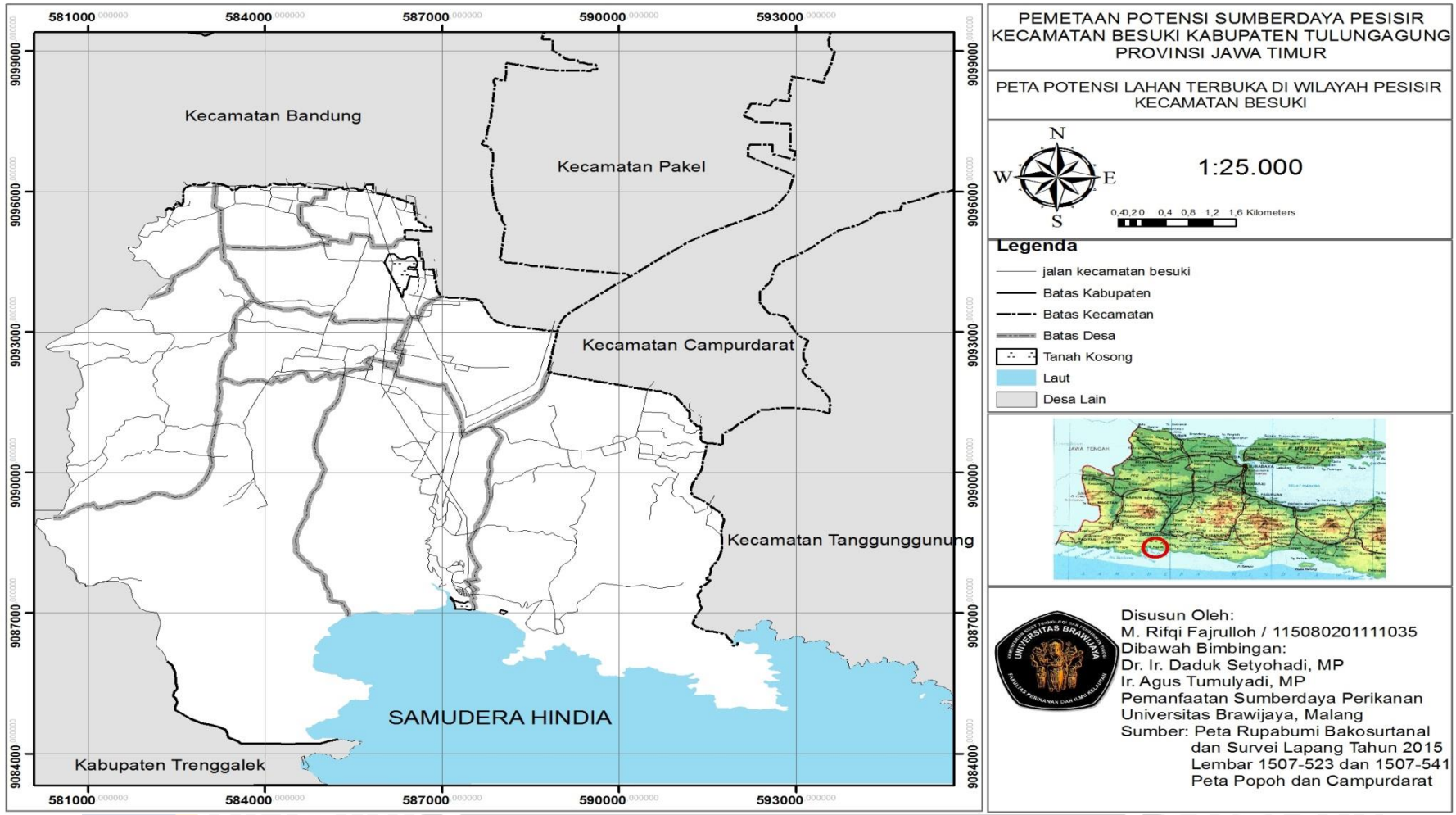

Lampiran 8. Peta Potensi Pariwisata

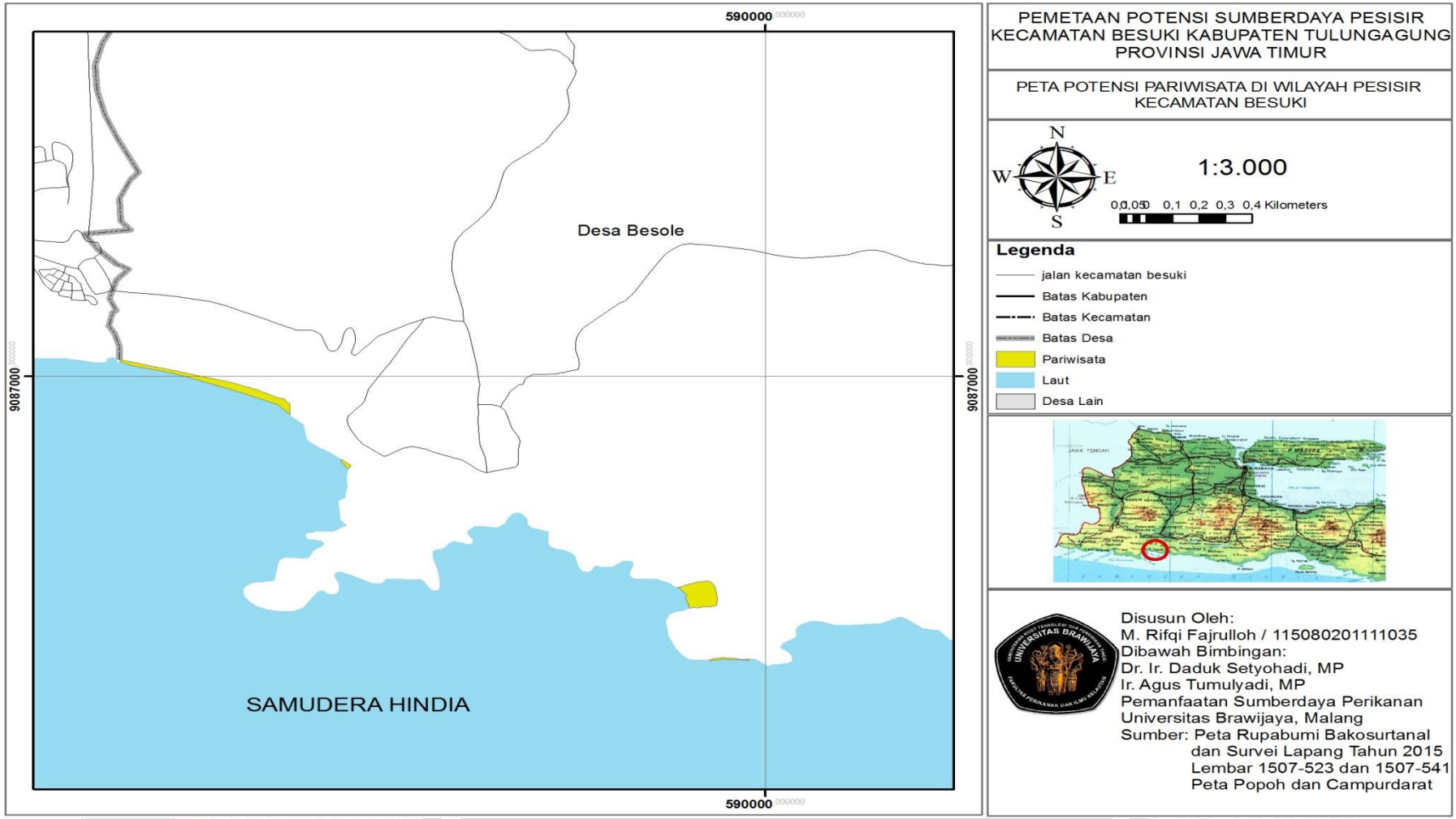

Lampiran 9. Peta Kondisi Terkini (*Existing*)

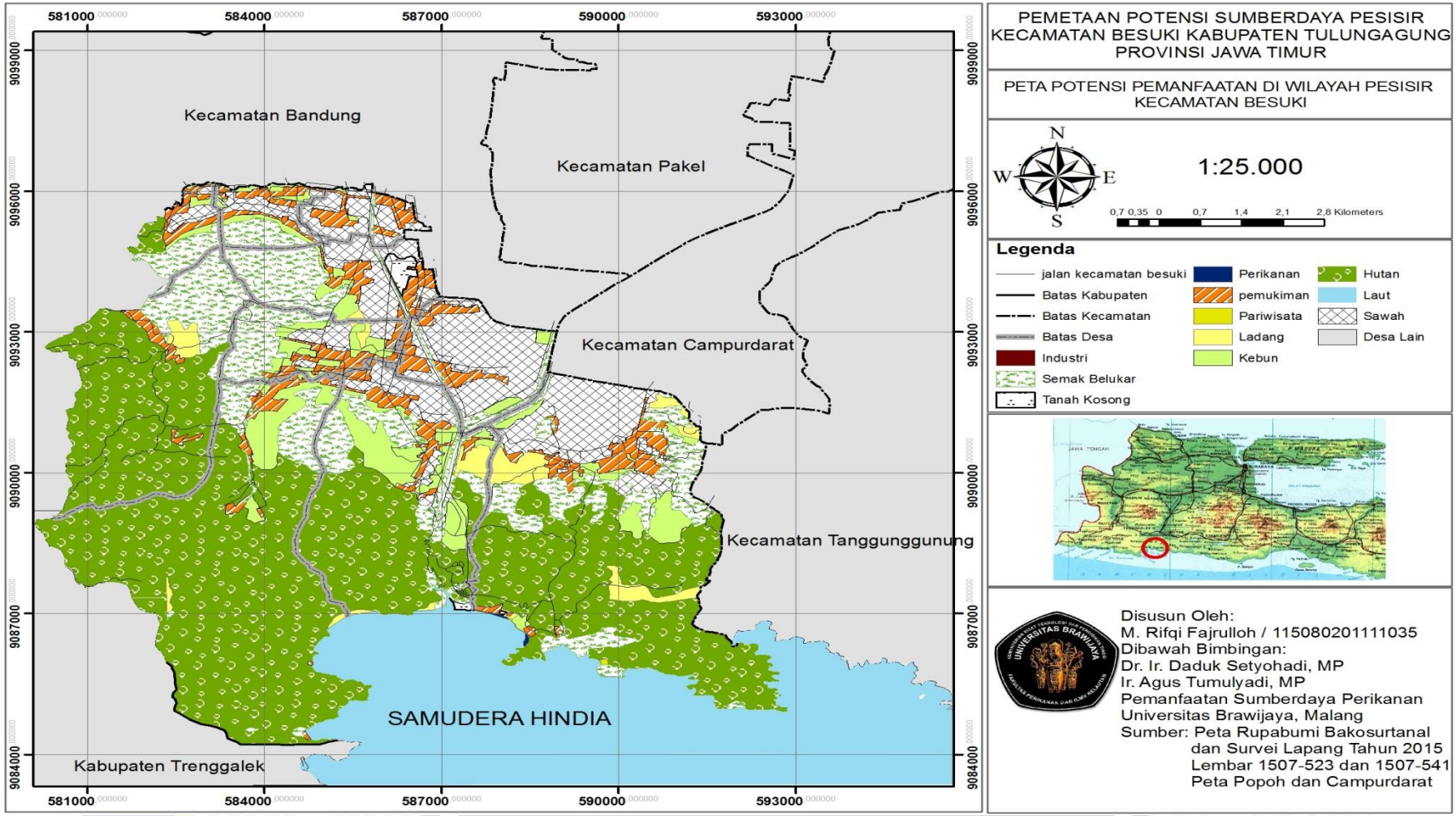

Lampiran 10. Peta Konflik Potensi Perikanan dan Potensi Pariwisata

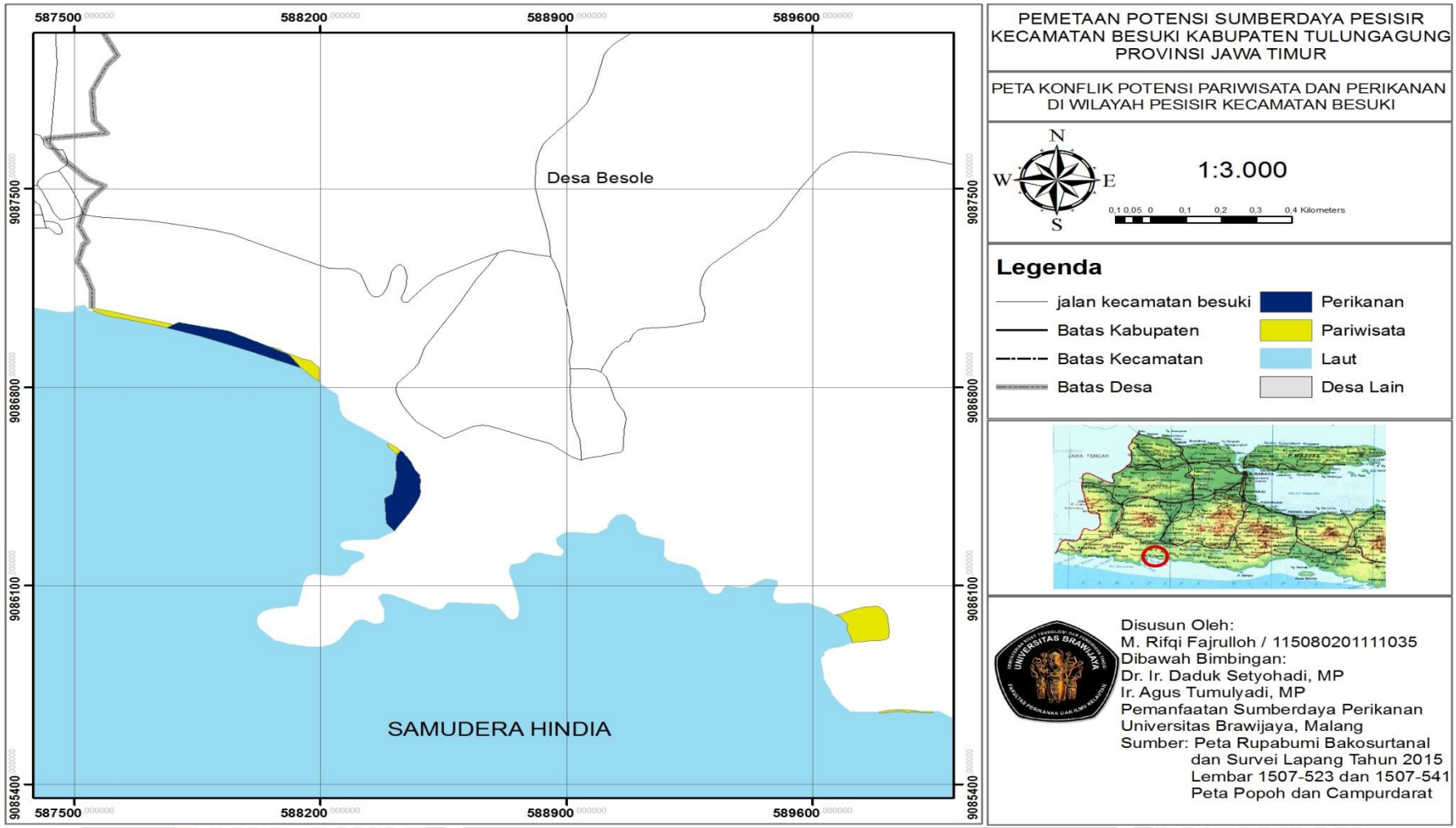

Lampiran 11. Peta Konflik Potensi Pariwisata dan Potensi Hutan

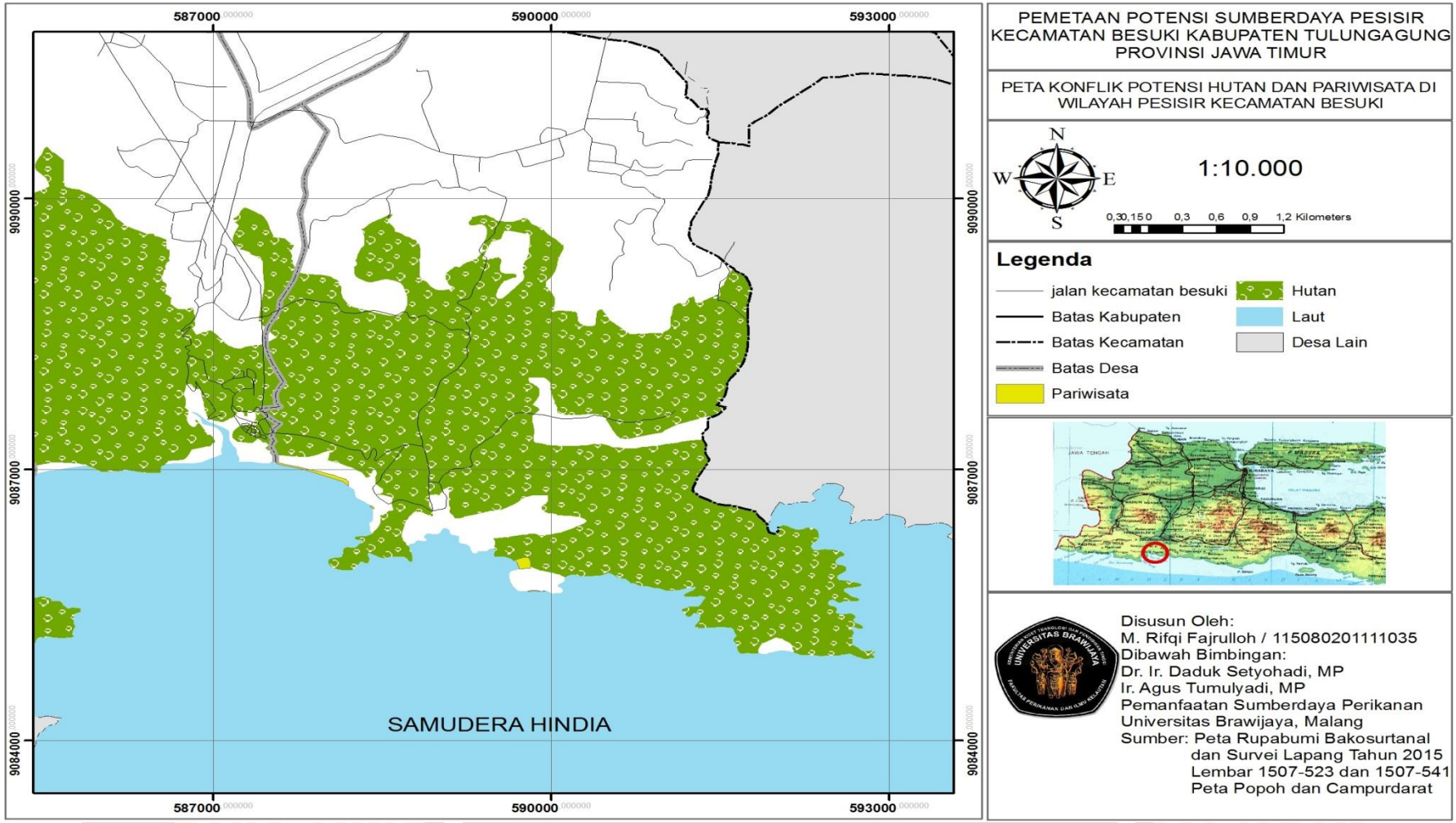

Lampiran 12. Peta Konflik Potensi Pertanian dan Potensi Pemukiman

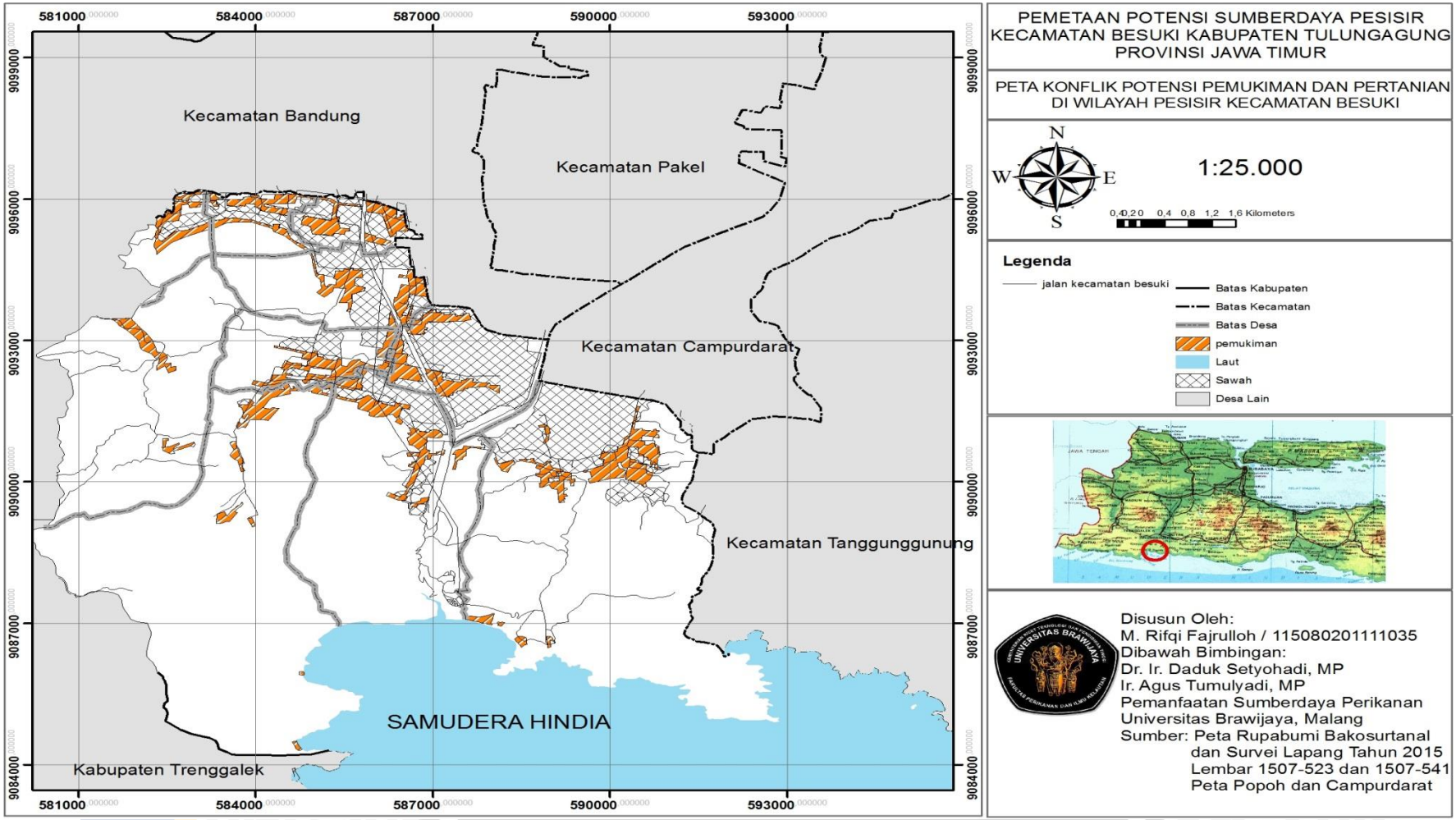
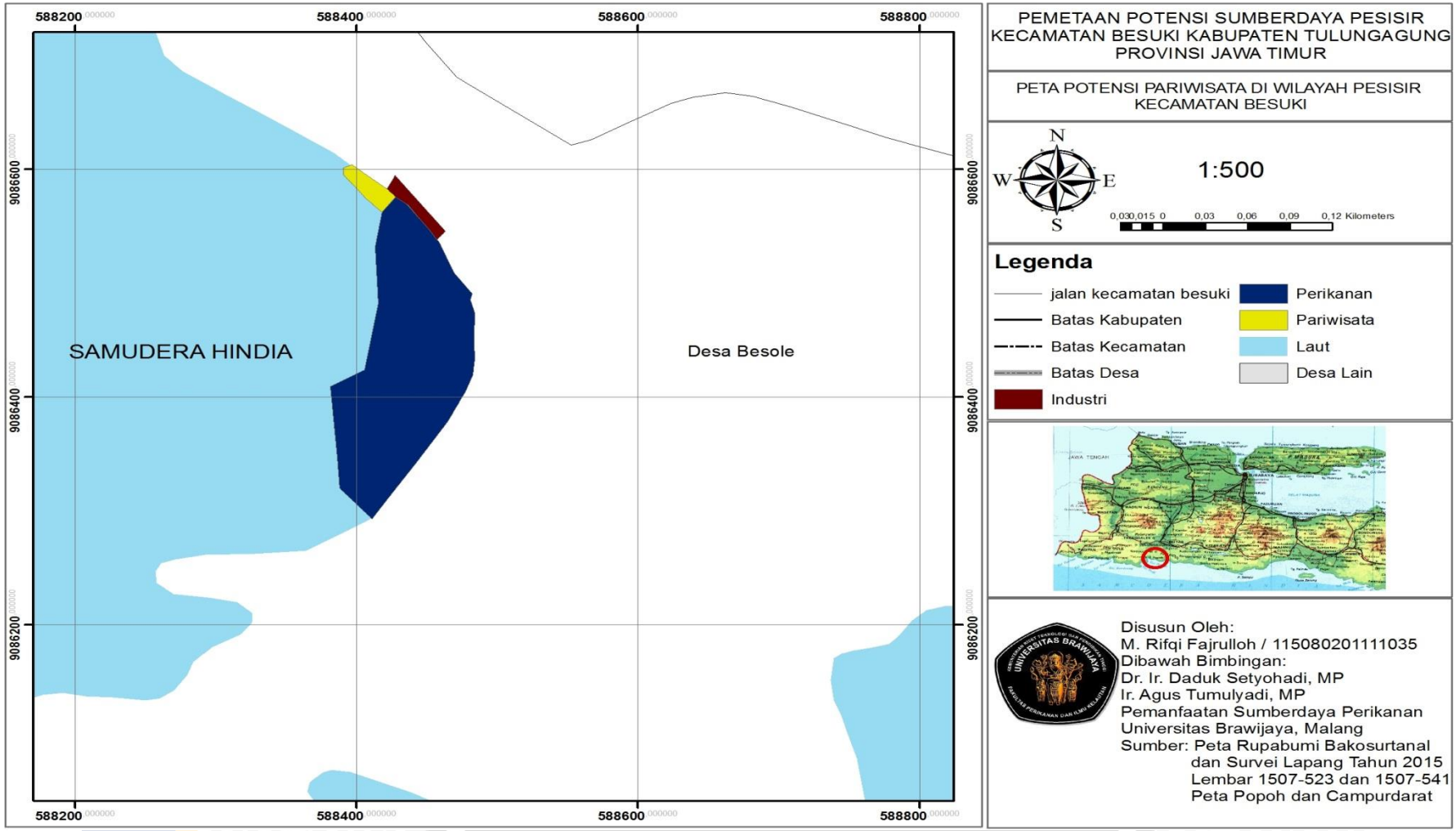
Lampiran 13. Peta Konflik Potensi Industri, Potensi Pariwisata dan Potensi Perikanan